



**PELATIHAN DASAR UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR
(STUDI PADA SDN 5 BANGSRI JEPARA)**

skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

oleh

Diana Tri Widyastuti
1550407037

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

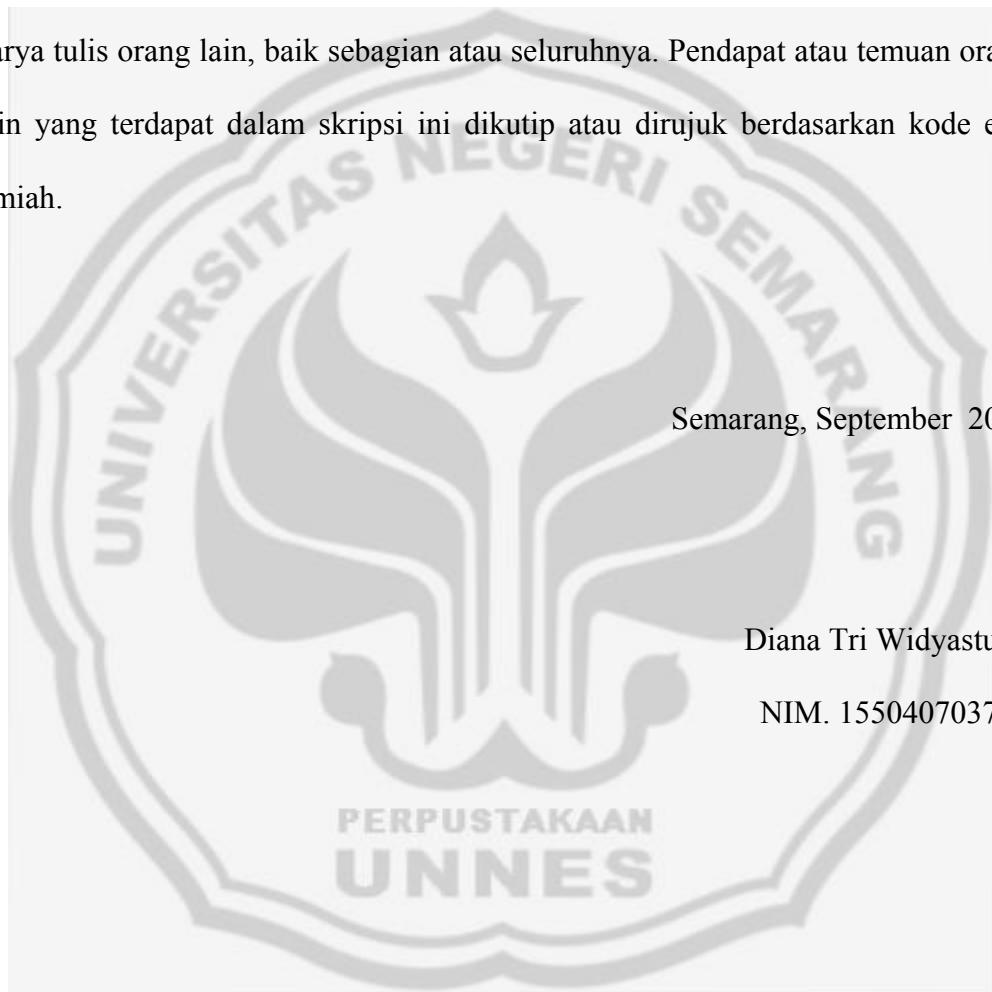
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada SDN 5 Bangsri Jepara) ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Diana Tri Widyastuti

NIM. 1550407037



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi pada SDN 5 Bangsri Jepara)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Strata 1 Psikologi pada hari Rabu, 7 september 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1 007

Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si
NIP. 19771120 199501 2 001

Penguji Utama

Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 19630121 198703 1 001

Penguji / Pembimbing I

Penguji / Pembimbing II

Rulita Hendriyani, S, Psi., M.Si.
NIP. 19720204 200003 2 001

Drs. Daniel Purnomo, M.Si
NIP. 19501128 198503 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

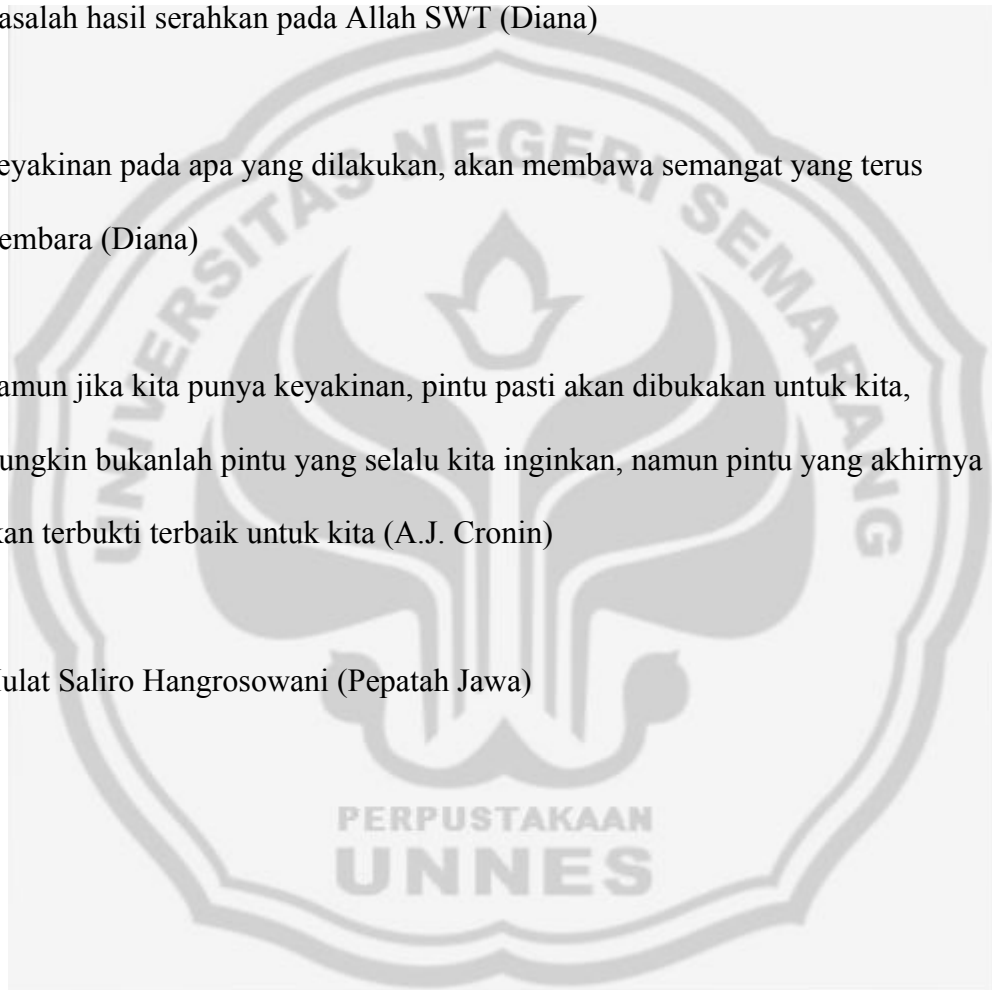
Motto :

Lakukan apa yang yang bisa dilakukan saat ini, dan lakukan sebaik mungkin, masalah hasil serahkan pada Allah SWT (Diana)

Keyakinan pada apa yang dilakukan, akan membawa semangat yang terus membara (Diana)

Namun jika kita punya keyakinan, pintu pasti akan dibukakan untuk kita, mungkin bukanlah pintu yang selalu kita inginkan, namun pintu yang akhirnya akan terbukti terbaik untuk kita (A.J. Cronin)

Mulat Saliro Hangrosowani (Pepatah Jawa)



Persembahan :

karya kecilku ini, kupersembahkan kepada
Papa, Mama, Mas-masku, dua keponakanku
keluarga besarku, dan sahabat-sahabatku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang tiada hentinya penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberi kekuatan dan kemampuan kepada penulis. Anugerah yang terindah serta berlimpah hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada SDN 5 Bangsri Jepara).

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Hardjono, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugiyarta SL, M. Si., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
3. Rulita Hendriyani, M. Si. dan Daniel Purnomo, M. Si., dosen pembimbing I dan II atas bimbingan yang membantu mengarahkan, memotivasi, dan membuka wawasan penulis dalam melakukan penelitian ini, yang sangat berarti bagi penulis selama penyusunan.
4. Segenap dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang atas semua ilmu dan pengalaman yang tak terhingga dan tak ternilai yang diberikan kepada penulis.

5. Papa dan mama tersayang, terima kasih yang tak terhingga untuk semua yang tak terhingga juga, baik doa, dukungan, kasih sayang, perhatian, dan kesabaran dan semuanya yang tidak bisa diberikan orang lain.
6. Mas Dhani, Mas Doddy, dan Mbak Tatik, atas doa, dukungan, kasih sayang, dan semuanya yang tak bisa disebutkan lagi. Juga untuk malaikat kecilku Ditho dan Vano, untuk keceriaan dan keramaian kalian yang mewarnai.
7. Kepala SDN 5 Bangsri, seluruh guru dan murid kelas 6 SDN 5 Bangsri Jepara terutama Vemic, Faiz, Irfan, Yudha, Avisia, Fara, Tisa, Nisa, Melly, dan Dita, atas bantuan, kemudahan, dan kesempatan untuk penelitian guna penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar, untuk doa dan dukungan yang banyak.
9. Sahabatku di Jakarta, Bunny, ”tempat sampah” Asthie, “saudara seperjuangan” Ikha, “kawan lama” Rani, dan Wina, terima kasih untuk doa, semangat dan kesabaran kalian mendengar ceritaku meski dari kejauhan.
10. *Triple W*, Lestari Wulandari dan Rony Agung Wahyudi (Jarwo), atas kerjasama yang solid dan bantuan selama ini.
11. Teman-teman terbaikku, Pundani, Mas Tio, Wuri, Fuad, Rifath, dan Wendi, yang selalu siap membantu penulis saat dalam kesulitan, terima kasih untuk pertemanan yang indah dan berkesan ini.
12. Teman-teman Psikologi angkatan 2007 atas kerjasama dan kebersamaan selama ini, dan seluruh teman Psikologi lain angkatan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat yang berlimpah kepada kita semua. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, September 2011

Penulis



ABSTRAK

Widyastuti, Diana Tri. 2011. *Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada SDN 5 Bangsri Jepara)*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. dan Drs. Daniel Purnomo, M.Si.

Kata kunci: pelatihan dasar, keterampilan sosial.

Pelatihan dasar adalah sebuah nama pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Pelatihan ini diambil dari kurikulum yang terdapat pada *Boys Town publication : Teaching Sosial Skills To Youth : A Curriculum For Child-Care Providers*. Materi yang diberikan dalam pelatihan dasar ini adalah mengikuti petunjuk, menerima jawaban tidak, terlibat dalam percakapan, memberikan salam, menerima kritikan orang lain, mengutarakan pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain yang penyampaiannya dilakukan dengan permainan agar dapat diterima dengan baik dan menyenangkan oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 5 Bangsri Jepara. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random*, sebelumnya sampel dipilih dengan menyebarkan angket sosiometri. Yang kemudian dipilih 20 orang untuk menjadi sampel penelitian yang dibagi secara acak dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pelatihan dasar yang diberikan dalam 8 kali pertemuan, masing-masing pertemuan membutuhkan waktu 60 menit.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Desvi Yanti Mukhtar yang terdiri dari tiga aspek, yaitu keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan yang berhubungan dengan akademis. Uji validitas menggunakan teknik *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Hasil penelitian dihitung dengan komputer program *SPSS* versi 17,0 menggunakan teknik uji *Mann-Whitney*. Didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang ternyata kurang dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti pelatihan dasar yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar, dengan demikian hipotesis yang menyatakan pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar terbukti.

DAFTAR ISI

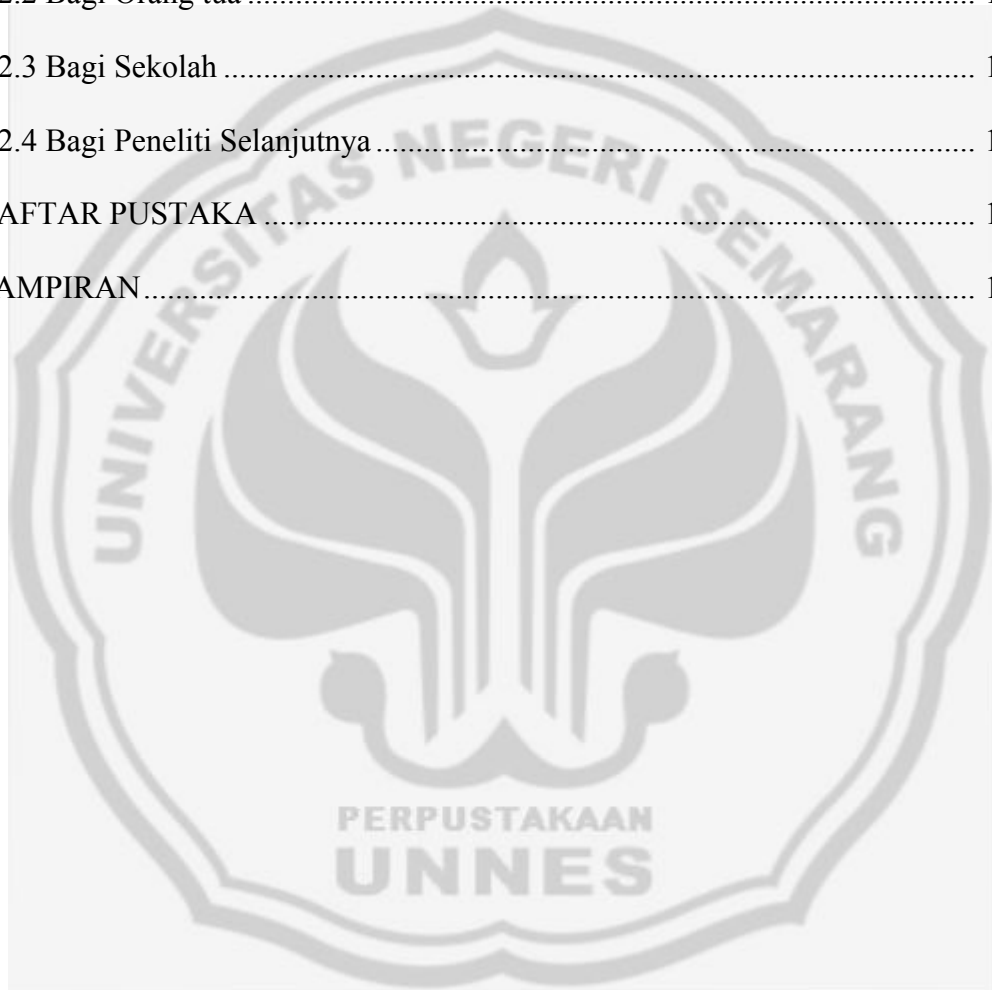
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoretis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Keterampilan Sosial	12
2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial	12
2.1.2 Aspek-Aspek Keterampilan sosial	16

2.1.3 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial	18
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial.....	19
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Dalam Defisit Keterampilan Sosial...	22
2.2 Pelatihan Dasar.....	24
2.2.1 Pengertian Pelatihan Dasar	24
2.2.2 Langkah-Langkah Pelatihan Dasar	27
2.3 Masa Kanak-Kanak Akhir.....	28
2.3.1 Pengertian Masa Kanak-Kanak Akhir	28
2.3.2 Perkembangan Sosioemosional Anak.....	29
2.3.3 Perkembangan Moral.....	33
2.4 Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.....	37
2.5 Hipotesis Penelitian.....	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Desain Penelitian.....	42
3.2 Identifikasi Variabel.....	44
3.2.1 variabel independen	44
3.2.2 Variabel Dependen.....	45
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
3.5 Populasi dan Sampel	46
3.5.1 Populasi	46
3.5.2 sampel	47
3.6 Metode Dan Alat Pengumpulan Data	47

3.6.1 Observasi.....	47
3.6.2 Wawancara.....	48
3.6.3 Skala Psikologi.....	49
3.6.4 Validitas Dan Reliabilitas	51
3.6.5 Modul Pelatihan	52
3.7 Metode Analisis Data.....	56
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Sebelum Penelitian	57
4.2 <i>Pretest</i>	59
4.2.1 Skala Keterampilan Sosial	60
4.2.2 Uji Validitas Dan Reliabilitas	60
4.3 Pelaksanaan Penelitian	63
4.4 Hasil Penelitian	65
4.4.1 Deskripsi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan.....	65
4.4.2 Deskripsi Keterampilan Sosial Setiap Aspek Sebelum Pelatihan.....	68
4.4.3 Deskripsi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan	75
4.4.4 Deskripsi Keterampilan Sosial Setiap Aspek Setelah Pelatihan.....	77
4.4.5 Analisis Uji Beda	84
4.4.6 Hasil Analisis Individual.....	86
4.5 Pembahasan.....	95
4.6 Kendala Dan Kelemahan Penelitian.....	104
4.6.1 Kendala Penelitian	104
4.6.2 Kelemahan Penelitian.....	105

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran.....	106
5.2.1 Bagi Anak	106
5.2.2 Bagi Orang tua	107
5.2.3 Bagi Sekolah	107
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	111



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skoring Hasil Penelitian.....	50
Tabel 3.2	Rancangan Skala Keterampilan Sosial.....	50
Tabel 3.3	Rancangan Pelatihan Dasar.....	53
Tabel 3.4	Rancangan Materi Pelatihan Dasar.....	54
Tabel 4.1	Rangkuman Persiapan Penelitian.....	58
Tabel 4.2	Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	59
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Skala Keterampilan Sosial.....	61
Tabel 4.4	Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	63
Tabel 4.5	Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	63
Tabel 4.6	Rangkuman Rangkaian Pelatihan Dasar.....	64
Tabel 4.7	Kategorisasi Keterampilan Sosial Subjek.....	65
Tabel 4.8	Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan.....	66
Tabel 4.9	Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal.....	69
Tabel 4.10	Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan pada Aspek bersifat Interpersonal.....	71
Tabel 4.11	Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan pada Aspek Berhubungan Dengan Akademis.....	73
Tabel 4.12	Kategorisasi Keterampilan Sosial Subjek.....	75
Tabel 4.13	Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan.....	76
Tabel 4.14	Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan pada Aspek bersifat Intrapersonal.....	78
Tabel 4.15	Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan pada Aspek bersifat Interpersonal.....	81
Tabel 4.16	Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan pada Aspek Berhubungan Dengan Akademis.....	83
Tabel 4.17	Hasil Analisis Data Uji Beda Sebelum Pelatihan.....	85
Tabel 4.18	Hasil Analisis Data Uji Beda Setelah Pelatihan.....	85

Tabel 4.19 Perbandingan Mean Kelompok Dengan Skor Subjek Penelitian..... 86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Desain Penelitian Eksperimen	43
Gambar 3.1	Prosedur Pelaksanaan Eksperimen	43
Gambar 4.1	Diagram Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan.....	67
Gambar 4.2	Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal	70
Gambar 4.3	Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Bersifat Interpersonal	72
Gambar 4.4	Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Berhubungan dengan akademis.....	74
Gambar 4.5	Diagram Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan.....	77
Gambar 4.6	Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal	79
Gambar 4.7	Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Bersifat Interpersonal	82
Gambar 4.8	Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Berhubungan dengan akademis.....	84
Gambar 4.10	Perbandingan mean saat <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Modul Pelatihan Dasar	111
Lampiran 2	Skala Keterampilan Sosial.....	124
Lampiran 3	Tabulasi Data Hasil Penelitian	127
Lampiran 4	Hasil Analisis Data	129
Lampiran 5	Surat Ijin Penelitian	140
Lampiran 6	Surat Keterangan Sekolah	141



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut keyakinan tradisional sebagian manusia dilahirkan dengan sifat sosial dan sebagian lagi tidak. Orang yang lebih suka menyendiri daripada bersama-sama dengan orang lain (introvert) secara ilmiah memang sudah bersifat demikian. Mereka yang bersifat sosial yang pikirannya banyak tertuju pada hal yang di luar dirinya (ekstrovert) juga sudah demikian karena faktor keturunan (Hurlock, 2009: 250). Hakekat lain juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia, dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungan dimana dia tinggal. Jalinan hubungan dengan orang lain adalah bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari.

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial, tidak sosial atau anti sosial dan banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar (Hurlock, 2009: 250). Proses belajar dalam kehidupan itu yang membawa manusia menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Mulai dari saat dalam kandungan sampai kita lanjut usia membutuhkan adanya hubungan dengan yang lain. Seperti dalam anak-anak, mereka belajar dengan siklus, dengan periode kemajuan yang pesat diikuti oleh garis mendatar.

Seberapa cepat anak dapat meningkat kembali dari garis mendatar itu sebagian besar bergantung pada kuat lemahnya motivasi mereka untuk bermasyarakat. Anak yang dapat bermasyarakat dengan baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Apabila anak-anak diterima dengan baik dengan teman sebayanya, kondisi ini akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan mengarah pada keberhasilan.

Ketika berakhirnya masa kanak-kanak, sebagian besar anak merasa kurang puas dengan kemajuan yang mereka peroleh dalam segi perkembangan sosial (Hurlock, 2009: 250). Perkembangan sosial ini berhubungan dengan interaksi yang terjadi antar individu satu dengan yang lainnya. Anak yang pandai bergaul biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk membina hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain (Ramdhani, 1992). Masa kanak-kanak juga ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, anak-anak tidak akan bahagia. (Hurlock, 2009: 251).

Hubungan sosial anak yang tidak baik akan membuat anak tidak dapat menguasai emosi, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, frustrasi, dan kurangnya keterampilan mengendalikan diri menimbulkan perilaku-perilaku

agresif. Banyak hal yang menyebabkan anak kesulitan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan baik, yaitu pola perilaku yang diajarkan di rumah, hal ini bergantung pada pola asuh anak dalam keluarga. Selain itu jika dalam keluarga tidak dapat menjadi model yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, maka anak pun akan kesulitan ketika berada di luar rumah. Apabila dalam hubungan sosial anak mengalami kesulitan, maka dampak yang terjadi pada anak adalah anak akan merasa tidak bahagia, anak juga kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, anak juga akan sering memaksakan diri untuk masuk ke dalam kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari keterampilan sosial. Selain itu, anak juga akan cenderung tidak memiliki keterampilan sosial, merasa tidak aman, ragu-ragu, kurang percaya diri, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara bebas, dan tidak puas dalam kehidupannya.

Untuk mencapai itu, anak membutuhkan keterampilan sosial. Setiap orang membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan antar individu yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapa pun dan semua orang yang mereka temui di perjalanan kehidupan mereka (Cartledge & Milburn, 1995: 1). Menurut Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O’Kane, 1991: 25) bahwa keterampilan sosial adalah

kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Dalam hal ini keterampilan sosial adalah set perilaku yang tidak konstan, namun dapat bervariasi menurut konteks sosial dan tuntutan situasional tertentu. Keterampilan ini juga dapat dilihat sebagai hasil konsekuensi positif bagi individu, tapi dapat diterima dalam norma sosial dan respon terhadap orang lain. Keterampilan sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial, salah satu yang digunakan adalah pelatihan dasar yang merupakan suatu metode peningkatan kemampuan keterampilan sosial individu yang berupa serangkaian aktivitas yang sistematis dengan tujuan agar individu dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengeluarkan perilaku-perilaku yang tampak, baik berupa tingkah laku positif ataupun tingkah laku yang negatif dan tidak mengeluarkan tingkah laku yang dilarang atau tidak disukai orang lain (Libet & Lewison dalam Cartledge & Milburn, 1995). Pelatihan ini diambil dari kurikulum yang terdapat pada *Boys Town publication : Teaching Sosial Skills To Youth : A Curriculum For Child-Care Providers* (Dowd & Tierney dalam Dowd & O'Kane, 1991: 29). *A Curriculum For Child-Care Providers* ini terdapat 182 keterampilan yang diajarkan yang mendefinisikan alternatif untuk perilaku maladaptif ketika berhubungan dengan orang lain. (Cartledge & Milburn, 1995: 4). Kurikulum ini dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu *basic skill group*, *intermediate skill group*, *advance skill group* dan *complex skills group*. Dalam *basic skill*,

keterampilan yang akan diberikan adalah mengikuti peraturan, menerima jawaban “tidak” (penolakan), terlibat dalam percakapan, salam (memulai pembicaraan), menerima kritikan, pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain (Dowd & O’Kane, 1991: 29). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Bierman, Miller, & Stabb (1987: 198), menghasilkan pelatihan keterampilan sosial dengan instruksi dan larangan menyebabkan kenaikan nilai yang diukur dengan sosiometri, selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa antara keterampilan sosial yang rendah yaitu perilaku agresif dan penolakan teman sebaya akan mengidentifikasi prosedur alternatif untuk memperkuat dampak dari sekolah, berdasarkan intervensi penyesuaian sosial dari perilaku negatif, yaitu penolakan teman sebaya.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, karena individu-individu yang terampil dalam berinteraksi, tidak akan mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain (Ramdhani, 1992). Selain itu anak juga akan mampu mengatasi berbagai hambatan dan tekanan dalam hidupnya serta mampu melakukan interaksi dengan orang lain secara sehat dan tepat.

Kata pelatihan digunakan dalam teknik ini karena di dalam pelatihan akan diajarkan satu perilaku baru yang bersifat praktis, yaitu ketrampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelatihan terkandung juga prinsip-

prinsip belajar, tapi yang dipelajari adalah pengetahuan praktis dan dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Tercapainya tujuan-tujuan dari pemberian materi-materi pada pelatihan dasar ini akan membuat anak dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam dirinya untuk berhubungan dengan lingkungannya. Keterampilan sosial akan membuat anak mampu menangani emosinya dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bagaimana berinteraksi dengan teman-temannya tanpa ditolak sehingga dengan kemampuan keterampilan-keterampilan dasar yang diajarkan akan dapat membuat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan akan membantunya ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jupp & Griffiths (1990: 165) yang melakukan penelitian terhadap anak-anak pemalu dan terisolasi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak meningkat, demikian pula kemampuan tingkah laku sosialnya juga meningkat. Konsep diri yang meningkat di sini, akan mempengaruhi berkurangnya kecenderungan subjek untuk melakukan penilaian yang negatif terhadap dirinya sehingga anak akan lebih mudah untuk menjalin interaksi dengan lingkungannya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ramdhani tentang pelatihan keterampilan sosial yang efektif untuk dalam membantu remaja yang sulit bergaul (Ramdhani, 1993). Pada penelitian ini, dilaporkan telah terjadi peningkatan konsep diri dan perilaku sosial pada remaja-remaja yang mengikuti pelatihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi oleh peneliti, pada tanggal 24 Januari 2011 didapatkan stigma

masyarakat yang mengatakan bahwa popularitas SD Negeri 2 yang lebih populer dibanding SD Negeri 5 Bangsri, meski kedua sekolah tersebut berada pada area yang sama. Banyak orang yang menganggap bahwa SD Negeri 2 Bangsri mempunyai siswa yang lebih pintar bila dibanding SD Negeri 5 Bangsri. Pada saat hal ini ditanyakan kepada kepala SD 5 Negeri Bangsri, beliau mengatakan bahwa hal tersebut memang benar, hal itu didukung dengan nilai siswa kelas VI yang pada saat Ujian Akhir Nasional nilainya dibawah siswa SD Negeri 2 Bangsri. Penelitian yang dilakukan oleh Walsh (dalam kusumaningrum, 2010: 6) yang mengemukakan bahwa anak-anak kelompok prestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian : (1) mempunyai perasaan dikritik, ditolak, dan diisolir; (2) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar tau bahkan bersikap menantang; (3) tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya. Hal ini juga berakibat pada ditolaknya subjek di kelompoknya. Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan kebanyakan siswa dari SD negeri 5 Bangsri berasal dari keluarga yang status ekonominya menengah ke bawah dengan perbandingan $\frac{1}{3}$ siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas dan $\frac{2}{3}$ siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan pada SD Negeri 2 Bangsri terjadi sebaliknya, yang secara tidak langsung menyebabkan anak dari SD Negeri 5 Bangsri kurang mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar dan hanya mendapatkan motivasi dari guru sekaligus juga pelajaran tambahan dari guru sekolah. Anak dengan status ekonomi keluarga yang rendah menurut penelitian yang dilakukan oleh Renshaw dan Asher (dalam Hetherington, 2006: 528) akan cenderung menjadi

anak yang lebih ke arah permusuhan untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan demikian karena ini, anak dengan status ekonomi sosial yang rendah lebih sering ditolak dan mempunyai interaksi yang kurang baik dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh temuan yaitu bahwa interaksi siswa kedua sekolah tersebut tidak terjalin dengan baik, ketika istirahat, seolah terdapat tembok pemisah antara siswa beda sekolah tersebut, Bermain pada lapangan yang sama namun dengan areanya masing-masing meski yang dimainkan sama. Tidak ada siswa SD Negeri 5 Bangsri yang melewati depan kelas SD Negeri 2 Bangsri dan tidak ada interaksi antara anak kedua sekolah tersebut selama istirahat berlangsung.

Newcomb (dalam Hetherington, 2006: 530) menemukan bahwa anak dengan keterampilan sosial yang rendah juga akan merasa malu dengan sedikit bicara, tidak agresif, dan lebih menarik diri. Peneliti juga menemukan hal yang sama, saat peneliti menanyakan nama dan sekolah beberapa siswa SD Negeri 5 menjawabnya dengan malu dan suara yang pelan, dan langsung pergi ketika sudah menjawabnya. Beda halnya dengan siswa SD 2 Bangsri, tanpa ditanya mereka malah bertanya kepada peneliti. Observasi lebih lanjut yang dilakukan peneliti pada SD 5 Bangsri, beberapa anak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik yang dilakukan dalam jumlah yang sering saat berbicara dengan temannya, selain itu, dalam pengamatan peneliti, terdengar beberapa anak mengomentari orang baru dengan kata-kata yang tidak baik.

Wawancara terhadap guru yang dilakukan, didapatkan ada beberapa anak yang melawan dan membohongi guru, ini dilakukan sudah berulang kali dan tidak

berkurang meski sudah dilakukan peringatan. Lebih lanjut wali kelas mengatakan bahwa ada beberapa anak yang kurang diterima oleh teman-temannya, terlihat dari sedikitnya teman yang bermain dengannya, dikarenakan anak ini mempunyai perilaku yang buruk seperti suka mengganggu teman, mengeluarkan perkataan yang tidak baik, agresif, dan lain-lain. Hasil obeservasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwa pada siswa SD Negeri 5 Bangsri mempunyai keterampilan sosial yang kurang. Rendahnya keterampilan sosial membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi *coping*. Mereka cenderung menganggap bahwa tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya mereka sering ditolak orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Maksud ditolak disini adalah anak sering dimarahi atau bahkan diacuhkan oleh orang tuanya, selain itu juga terisolir dari teman-teman dan juga sering dicemooh karena tindakan agresifnya tersebut.

Penolakan ini berdampak buruk bagi anak. Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan menjadi rendah, padahal kedua kondisi ini merupakan media yang paling dibutuhkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak menjadi lebih suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik yang sama dengan mereka. Seolah-olah seperti ”lingkaran setan“ , hal ini membuat keterampilan sosial anak tetap rendah dan interaksi dengan lingkungannya juga akan terhambat (Mukhtar, 2005: 4).

Melihat permasalahan yang ada, maka penulis ingin melakukan pemberian pelatihan dasar untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah

dasar, melihat pentingnya keterampilan sosial pada masa anak-anak yang akan membawa penegaruhnya pada masa dewasa nanti.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah di atas. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pemberian pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Bangsri Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pelatihan dasar efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Bangsri Jepara.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai bidang, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan deskripsi teoritis tentang pelatihan dasar dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak Sekolah Dasar. Selain itu juga sebagai tambahan informasi dan untuk memperkaya khasanah teori perkembangan

dan pelatihan pada khususnya tentang pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Anak

Pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sehingga dapat membantu anak untuk berinteraksi dengan baik pada lingkungan dimana anak tinggal.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang cara melatih anak untuk dapat mempunyai keterampilan sosial. Selain itu juga memberikan informasi bagaimana orang tua berperan dalam kebutuhan interaksi anak dengan lingkungannya.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada sekolah mengenai penggunaan pelatihan dasar sebagai salah satu alternatif cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswanya.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Modul dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan karena pelatihan dasar ini efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Sosial

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skill*) adalah sebuah konsep yang sulit dipahami. Dalam menemukan definisi serta pendekatan untuk keterampilan sosial, harus mempertimbangkan bagaimana nilai dari suatu keterampilan tertentu dan oleh siapa penilainya. Nilai dan maksud dari suatu keterampilan tertentu sebenarnya dapat dinilai dari sejumlah perspektif yang berbeda termasuk : (1) efek pada fungsi keseluruhan kelompok dari cara pandang orang dewasa. (2) pengaruh pada status sosial remaja dari sudut pandang temannya (3) efek kompetensi sosial pada remaja (Combs dan Slaby dalam Dowd dan O’Kane 1991: 25).

Cartledge dan Milburn (1995: 304) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang kompleks guna mendapatkan positif atau negatif *reinforcement* dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain. Sedangkan Menurut Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O’Kane 1991: 25) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat

saling menguntungkan. Dalam hal ini keterampilan sosial adalah set perilaku yang tidak konstan, namun dapat bervariasi menurut konteks sosial dan tuntutan situasional tertentu. Keterampilan ini juga dapat dilihat sebagai hasil konsekuensi positif bagi individu, tapi dapat diterima dalam norma sosial dan respon terhadap orang lain. Keterampilan sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cavell (dalam Cartledge dan Milburn 1995: 4) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Kompetensi sosial itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Sedangkan performansi sosial adalah tingkah laku seseorang (terutama tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan) dalam menjalin interaksi dengan orang lain, yang membuahkan suatu hasil dengan baik, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan dan tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 2009: 287). Bagi seorang anak keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial dan dinilai oleh sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan

menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak dan diabaikan dengan lingkungannya.

Sesuai dengan konsep dan situasi khusus yang dikemukakan oleh Hersen dan Bellack (dalam Cartledge dan Milburn 1995: 3) menyatakan bahwa efektifitas sebuah perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena dia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Berdasarkan prinsip situasi khusus ini pula, sulit untuk menyusun daftar yang lengkap tentang keterampilan sosial apa yang harus dimiliki seorang anak agar selalu berhasil dalam sosialisasi, karena sebagaimana kehidupan sosial juga dapat berubah sesuai waktu, konteks, dan budaya.

Semua orang membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka (Dowd dan Tierney, 2005: 1)

Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul. Salah satu kebahagiaan anak bersumber dari keterampilan bergaul. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan di masa mendatang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman positif selama melakukan aktivitas sosial, merupakan modal dasar penting untuk

kehidupan sukses dan menyenangkan di masa berikutnya. Salah satu membimbing keterampilan sosial adalah melalui model yang ditunjukkan bagaimana orang tua bergaul dengan lingkungannya. Model yang dicontohkan orang tua merupakan pembelajaran yang efektif dibanding arahan yang bersifat verbal semata (Sunarti, 2004: 13)

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Michelson (dalam Ramdhani, 1994) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dimiliki individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Mirip dengan pendapat diatas, Kelly (dalam Ramdhani, 1994) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh dan memelihara penguah dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang bersamaan dapat menguntungkan individu dan bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial merupakan modal dasar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa depan.

2.1.2 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn (1995: 304) yaitu :

- a. Minta ijin
- b. Berbagi pengalaman
- c. Menolong orang lain
- d. Negosiasi
- e. Menggunakan kontrol diri
- f. Mempertahankan yang dianggap benar
- g. Merespon ejekan
- h. Menghindari masalah-masalah dengan orang lain
- i. Membuang hasrat berkelahi

Secara lebih spesifik Elksin & Elksin (dalam Adiyanti, 1999: 7) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, yaitu:

- a. Perilaku interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.

- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain,

dan mengontrol kemarahan atau sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

d. *Peer Acceptance*

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

e. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Berdasarkan uraian diatas maka yang merupakan aspek keterampilan sosial adalah perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri

sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, *peer acceptance*, dan keterampilan komunikasi.

2.1.3 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial.

Orang yang terampil secara sosial cenderung menjadi orang yang percaya diri. Mereka merasa umumnya baik tentang diri mereka sendiri. Sementara mereka tahu bahwa mereka tidak sempurna, mereka merasa bahwa mereka “cukup baik” dan layak dicintai dan dipedulikan orang lain. Selain itu orang yang terampil secara sosial juga cenderung keluar dan positif tentang kehidupan. Mereka mengambil inisiatif ketika bertemu dengan orang lain, dan membuat jelas melalui sikap bahasa tubuh dan kata-kata bahwa sedang berada pada suasana hati yang baik, atau setidaknya berkeinginan untuk mencari yang baik dalam situasi ketika mereka sedang merasa dalam keadaan yang kurang baik (Dombeck, 2006 diunduh www.mentalhelp.net, pada 14 Mei 2011).

Namun demikian, menurut Schneider dkk (dalam Rubin, dkk, 2006: 651) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, yaitu:

- a. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain
- b. Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.

- c. Menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.
- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak bergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terperinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

2.1.4.1 Kondisi Anak

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu menghadapi stimulus yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak yang memiliki temperamen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya (Stocker and Dunn dalam Rubin dkk, 2006: 651). Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Perkembangan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu kemampuan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain adalah kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membangaun hubungan sportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

2.1.4.2 Interaksi Anak Dengan Lingkungannya

Orang tua menginginkan anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masa kehidupan anak-anak dan untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, mereka

memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atau berinteraksi dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2005: 286). Bukan hanya dengan anak-anak lain, tetapi juga dengan orang tua itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, 2006: 618). Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua mereka menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan, dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya di masyarakat. Lebih jauh, mereka yakin bahwa anak yang dapat melakukan penyesuaian diri yang baik akan memiliki dasar untuk diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, kondisi ini akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan membuka peluang bagi terciptanya perkawinan yang bahagia dan batu loncatan untuk meraih keberhasilan dalam dunia kerja, yang selanjutnya akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas

(Hurlock, 2005: 286). Pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya dari orang tua. Adanya pengawasan orang tua dapat memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Dalam Defisit Keterampilan Sosial

Beberapa penyebab anak tidak menunjukkan keterampilan sosial yang memadai, yaitu anak tidak memiliki informasi mengenai keterampilan sosial yang menunjang; lingkungan tidak memberikan *encouragement* yang cukup pada anak untuk berperilaku walaupun sebenarnya anak mengetahui bagaimana perilaku tersebut dilakukan. Tidak ada *reward* atas dilakukannya perilaku sosial yang sesuai, dan adanya perasaan tidak menyenangkan seperti kecemasan atau rasa takut yang berhubungan dengan perilaku sosial yang sesuai sehingga anak menghindari dari perilaku atau anak tidak menampilkan perilaku tersebut.

Elliot & Gresham (dalam Bakhtiary, 2009: 6-7) menjabarkan beberapa faktor yang dapat berkontribusi di dalam defisit keterampilan sosial seorang anak:

2.2.5.1 Lack Of Knowledge

Anak kemungkinan kurang memahami tujuan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, selain itu, anak mungkin kurang mengetahui strategi perilaku untuk mencapai tujuan perilaku sosial yang sesuai, dan ia mungkin tidak tahu caranya dalam berperilaku secara tepat.

2.2.5.2 Lack of practice or feedback.

Banyak anak yang mengalami defisit di dalam keterampilan sosial disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk melatih keterampilan baru dan jarang menampilkan perilaku tersebut membuat ia kurang mendapatkan umpan balik dari perilaku yang ditampilkan.

2.2.5.3 Lack of cues or opportunities.

Beberapa anak yang memiliki hambatan di dalam keterampilan sosial disebabkan oleh tidak adanya petunjuk sosial (*social cues*) yang menjadi petunjuk (*prompt*) bagi anak untuk melakukan perilaku yang sesuai. Selain itu, kurangnya kesempatan anak untuk menampilkan keterampilan sosial pada beberapa kondisi dan situasi juga menyebabkan anak memiliki defisit dalam keterampilan sosial.

2.2.5.4 Lack of reinforcement.

Kurangnya faktor penguat (*reinforcement*) dari lingkungan untuk menampilkan perilaku yang diharapkan juga salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam defisit keterampilan sosial seorang anak. Oleh karena itu, *reinforcement* sosial seperti pujian dan juga acungan jempol sangat penting dilakukan bila anak menampilkan perilaku yang diharapkan.

2.2.5.5 Interfering problem behavior.

Faktor terakhir yang dapat berkontribusi terhadap defisit di dalam keterampilan sosial anak adalah adanya masalah perilaku yang dimiliki oleh anak. Misalnya: faktor eksternal (bertengkar, *temper tantrum*), faktor internal (kecemasan, depresi, dan *self-esteem* rendah), dan masalah hiperaktifitas.

2.2 Pelatihan Dasar

2.2.1 Pengertian Pelatihan Dasar

Berry (dalam Sasongko, 2005: 255) mendefinisikan pelatihan adalah sebagai seperangkat pengalaman belajar terencana yang didesain untuk memodifikasi ciri-ciri tertentu perilaku seseorang. Esensi pelatihan adalah sebuah pembelajaran, oleh karena itu, pelatihan merupakan suatu program terstruktur serta memiliki faktor-faktor penentu dalam rangkaian yang sistematis, dimana tujuan utama dari pelatihan adalah penguasaan keterampilan dan informasi tertentu

As'ad (1995: 66) berpendapat bahwa pelatihan memiliki beberapa fungsi antara lain mempercepat penyelesaian tugas, memberikan kepuasan lebih besar, dan merangsang dorongan untuk bertindak. Pelatihan lebih banyak membahas suatu proses yang terencana untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Goldstein (dalam Sasongko, 2005: 256) berpendapat bahwa pelatihan mencapai hasil terbaik apabila tersusun dalam rangkaian kegiatan yang teratur, yang dimulai dengan pengukuran kebutuhan (*need assesment*), pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Tahap pertama pengukuran kebutuhan terdiri dari proses analisis organisasional, analisis tugas, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta analisis personal. Hasil analisis-analisis tersebut menentukan perlu tidaknya suatu pelatihan. Tahap kedua yaitu pelatihan itu sendiri, terdiri atas pemilihan dan pembuatan desain program intruksional pelatihan. Tahap akhir yaitu evaluasi yang terdiri dari pembentukan kriteria keberhasilan pelatihan dan pembuatan bentuk

evaluasi berdasarkan kriteria tersebut. evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah sebuah kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dengan tujuan mengembangkan suatu kemampuan (penguasaan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku) sesuai dengan yang diharapkan dengan dimulai dari melakukan pengukuran kebutuhan (*need assesment*), pelaksanaan sampai diakhiri dengan evaluasi.

Pelatihan dasar adalah sebuah nama pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Model pelatihan ini menggunakan teori dasar dalam teori belajar, belum mengadopsi "mekanistik" pandangan tentang bagaimana anak belajar, seperti model pelatihan lain yang menggunakan pendekatan yang sama. Anak merupakan peserta aktif dalam pengajaran dan pembelajaran yang terjadi. anak tidak hanya menceritakan bagaimana berperilaku, tetapi juga belajar perilaku positif dan bagaimana memilih perilaku tersebut untuk digunakan dalam berbagai situasi. Kekuatan dari pendekatan ini adalah mengajarkan anak-anak untuk memiliki keterampilan prososial dan membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan yang lain. Tujuan dari pelatihan ini bukan untuk mengatur anak-anak, tetapi untuk membantu mereka mengendalikan kehidupan mereka sendiri. (Dowd dan Tierney, 2005: 3).

Pelatihan ini diambil dari kurikulum yang terdapat pada *Boys Town publication : Teaching Sosial Skills To Youth : A Curriculum For Child-Care Providers* (Dowd & Tierney dalam Dowd & O'Kane, 1991: 29), karena itu

pelatihan ini menggunakan teori pada keterampilan sosial. Kurikulum ini terdapat 182 keterampilan yang diajarkan. Kurikulum keterampilan sosial ini mendefinisikan alternatif yang lebih baik untuk banyak perilaku maladaptif dan mengalahkan diri sendiri dimana orang lain terlibat di dalamnya (Dowd dan Tierney, 2005: 4). Keterampilan yang terkandung dalam kurikulum ini diatur dalam empat bagian (berurutan dari tingkat kesulitan yang terendah sampai tertinggi), yaitu *basic skills group*, *intermediate skills group*, *advance skills group*, dan *complex skills group*, mereka dikelompokkan sesuai dengan kompleksitas yang dirasakan terkait dengan kinerja masing-masing keterampilan, dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat dari kelompok pertama sampai kelompok keempat. Sifat dari keterampilan juga meningkat kompleksitasnya (Dowd & O’Kane, 1991: 28). Lebih lanjut dijelaskan dalam memutuskan keterampilan mana yang akan digunakan masalah yang sulit atau masalah pengobatan, *trainer* harus lebih dulu menganalisis hubungan subjek dengan lingkungan yang ada untuk memperkuat perilaku bermasalah.

Kurikulum keterampilan sosial diberikan sesuai dengan usia dan kemampuan penerimaan seseorang, apabila subjek yang akan diberikan ini masih anak-anak, maka sebaiknya digunakan keterampilan pada tingkat yang paling bawah, hal ini dikarenakan hubungan anak ke lingkungan masih sempit.

Keterampilan dasar yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti petunjuk
- b. Berani mengajukan penolakan
- c. Terlibat dalam percakapan

- d. Salam (memulai pembicaraan)
- e. Menerima kritikan orang lain
- f. Pernyataan tidak setuju
- g. Menunjukkan rasa hormat atau perhatian
- h. Menunjukkan kepekaan kepada orang lain (Dowd & O’Kane, 1991: 29)

Berdasarkan penjelasan diatas maka pelatihan dasar adalah sebuah kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang terstruktur yang dengan tujuan mengembangkan suatu kemampuan seseorang untuk mengikuti petunjuk, berani mengajukan penolakan, terlibat dalam percakapan, salam (memulai pembicaraan), menerima kritikan orang lain, mengutarakan pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain.

2.2.2 Langkah-Langkah Pelatihan Dasar

Menurut Cartledge dan Milburn (1995: 76) selama dua dekade terakhir paradigma tertentu telah muncul, biasanya disebut pelatihan keterampilan sosial, yang terdiri dari pemodelan sosial, latihan perilaku, dan penguatan kondisi. Literatur penelitian menghasilkan banyak efek positif pada model ini terhadap perkembangan perilaku sosial, termasuk perilaku bermain, memberi salam, perilaku keluhan, pengendalian diri, interaksi sosial, dan alternatif untuk agresi. Menurut Bandura (dalam Cartledge dan Milburn, 1995: 76) belajar observasional tergantung pada kemampuan *trainee* untuk menghadiri dan memahami model

presentasi, kemampuan *trainee* untuk kode dan mempertahankan respon ini untuk penggunaan masa depan, dan kehadiran kondisi insentif yang memotivasi *trainee* untuk melakukan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan menggunakan model ini biasanya terdiri dari:

a. Pemberian Petunjuk

Identifikasi komponen keahlian khusus, termasuk dasar keterampilan sosial, dan informasi tentang hasil keterampilan meliputi keterampilan verbal dan pemodelan sosial

b. Pelaksanaan Keterampilan

Pelaksanaan dalam pelatihan adalah keterampilan yang merupakan target pelatihan, umpan balik, dan reinforcement

c. Penerapan

Penerapan hasil pelatihan dapat di terapkan pada waktu mendatang dan di berbagai kondisi

2.3 Masa Kanak-Kanak Akhir

2.3.1 Pengertian Masa Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir adalah masa anak yang berada pada periode perkembangan yang rentang usianya (6 tahun sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki) adalah periode dimana kematangan seksual dan masa remaja dimulai, perkembangan utama adalah sosialisasi. Pada masa ini disebut juga “usia sekolah“ atau “usia kelompok“ (Hurlock, 2005: 38).

Pada masa ini anak mempunyai tugas perkembangan yang dinyatakan oleh Havighurst sebagai berikut :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
- d. Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai
- e. Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai
- f. Mencapai kemandirian pribadi
- g. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

Untuk mendapat tempat di dalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut pada masa ini. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut (Hurlock, 2005: 148).

2.3.2 Perkembangan Sosioemosional Anak

Memasuki masa pertengahan dan akhir anak-anak, interaksi orang tua dengan anak mengalami penurunan, namun orang tua tetap menjadi pelaku sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebagai gantinya anak-

anak mulai berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga dan lebih banyak berinteraksi dengan sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barker dan Wright (dalam Santrock, 2007: 206), anak usia 7-11 tahun menghabiskan 40% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, kegiatan yang mungkin dilakukan adalah bermain, jalan-jalan, dan bersosialisasi. Kebanyakan interaksi dengan teman sebaya terjadi di luar rumah. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya di luar rumah menyenangkan maka mereka menikmati hubungan sosial dan ingin mengulangnya lagi. Dan begitu juga sebaliknya (Hurlock, 2005: 257). Pada saat yang sama permainan yang bersifat individual menggantikan permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, lingkungan pergaulan sosial anak yang lebih tua secara bertahap bertambah luas. Dengan perubahan minat bermain, keinginan untuk bergaul dengan dan keinginan untuk diterima oleh anak-anak di luar rumah bertambah (Hurlock, 2005: 264)

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, beberapa kendali dialihkan dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan *coregulation* (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersama-sama) daripada dikendalikan oleh anak saja atau oleh orang tua saja (Maccoby, 1984). Proses regulasi ini adalah suatu periode transisi antara kuatnya kendali orang tua pada masa awal anak-anak dengan meningkatnya pengurangan pengawasan umum masa remaja (dalam Santrock, 2002: 343).

Dalam hubungannya dengan lingkungan pada masa ini, emosi juga memainkan peranan penting dalam hubungan dengan teman sebaya. Sebagai contoh, kemampuan untuk mengatur emosi terkait dengan teman sebaya yang sukses (Orobio De Castro dkk dalam Santrock: 2007: 210). Individu dengan mood yang berubah-ubah dan negatif secara emosional mengalami penolakan yang lebih banyak oleh teman sebaya, sementara individu yang positif secara emosional akan lebih populer (Saarni, 1999 dalam Santrock, 2007: 210). Anak yang memiliki kemampuan mengatur diri yang efektif dapat meredam ekspresi emosional mereka dalam konteks yang memunculkan emosi yang intens, seperti ketika sebaya mengatakan sesuatu yang negatif. Berikut ini adalah perubahan yang penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak madya dan akhir (Kuebli, 1994; Winter & Vallance, 1994 dalam Santrock, 2007: 18) :

- a. Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Emosi-emosi ini menjadi lebih terinternalisasi dan terintegrasi dengan tanggung jawab personal.
- b. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu.
- c. Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu.
- d. Peningkatan kemampuan untuk menutupi dan menekan reaksi emosional yang negatif.
- e. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.

Berikut ini adalah bagaimana emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak yang dikemukakan oleh Hurlock (2005: 211) :

- a. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari

Bahkan emosi seperti kemarahan dan ketakutan juga menambah rasa nikmat bagi kehidupan dengan memberikan suatu kegembiraan. Kenikmatan tersebut terutama ditimbulkan oleh akibatnya yang menyenangkan.

- b. Emosi yang menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan

Emosi yang semakin kuat semakin mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk persiapan bertindak. Jika persiapan ini ternyata tidak berguna, anak akan gelisah dan tidak tenang.

- c. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik

Persiapan tubuh untuk bertindak ternyata menimbulkan gangguan pada keterampilan motorik sehingga anak menjadi canggung dan dapat menyebabkan timbulnya gangguan seperti bicara yang tidak jelas dan menggagap.

- d. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi

Melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain.

- e. Emosi mengganggu aktivitas mental

Karena kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, dan lain-lain, sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang kuat, anak-anak menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektual mereka apabila emosi mereka terganggu.

f. Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial

Orang dewasa menilai anak dari cara anak mengekspresikan emosi dan emosi apa saja yang dominan. Perlakuan orang dewasa yang didasarkan atas penilaian tersebut merupakan dasar bagi anak untuk melakukan penilaian diri.

g. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan

Bagaimana anak-anak memandang peran mereka dalam kehidupan dan posisi mereka dalam kelompok sosial dipengaruhi oleh emosi yang ada pada mereka seperti malu, takut, agresif, ingin tahu, atau bahagia.

h. Emosi mempengaruhi interaksi sosial

Semua emosi, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.

2.3.3 Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar atau salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Gibbs, 2003: Power, 2004: Walker & Pitts, 2006 dalam Santrock, 2007: 117). Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan

perhatian pada pernyataan orang tentang apakah tindakan itu benar atau salah. Piaget berpendapat seraya perkembangan, anak juga lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan-persoalan sosial. Piaget yakin bahwa peningkatan pemahaman sosial ini terjadi karena adanya interaksi anak dengan lingkungannya terutama orang tua dan teman sebaya (dalam Hurlock, 2005: 85). Sejalan dengan Piaget, Lawrence Kohlberg menekankan bahwa cara berpikir tentang moral berkembang dalam tahapan, tahapan ini bersifat universal. Kohlberg menggambarkan tiga tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatnya memiliki dua tahapan (Santrock, 2007: 371; Hurlock, 2005: 80), yaitu :

2.3.3.1 *Penalaran Prakonvensional*

adalah tingkat terendah dari penalaran moral. Pada tingkat ini, baik atau buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal

- a. Moralitas heteronom. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan *punishment*. Sebagai contoh, anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman terhadap perilaku menyimpang. Anak menunjukkan kepatuhan kepada orang dewasa untuk menghindari hukuman dan melihat moralitas suatu tindakan berdasarkan akibat fisiknya.
- b. Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Pada tahap ini, anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan telah memahami perlunya adanya hubungan timbal balik dan berbagi dengan orang lain, lebih karena kepentingan sendiri bukan karena perasaan keadilan atau simpati yang sebenarnya.

2.3.3.2 *Penalaran Konvensional*

Adalah tingkat kedua atau tingkat menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, terdapat peraturan konvensional dan penyesuaian.

- a. Moralitas anak yang baik. Pada tahap ini anak menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.
- b. Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini, pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

2.3.3.3 *Penalaran pasca konvensional*

Adalah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain.

- a. Moralitas dengan pertimbangan kontrak sosial dan hak individual. Pada tahap ini, anak memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang

memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan.

- b. Moralitas berdasarkan prinsip-prinsip individu dan suara hati. Pada tahap ini, anak telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Anak menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, anak akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu akan melibatkan resiko pribadi.

Menurut Kohlberg perkembangan moral kanak-kanak menengah dan akhir secara umum berada pada tingkat prakonvensional dan konvensional. Beberapa penelitiannya pada beberapa tingkatan usia, ia menemukan bahwa perkembangan moral pada anak usia 7 tahun paling banyak berada pada tahap pertama, dan selanjutnya pada tahap 2, 3, dan sangat sedikit pada tahap 4. Sedangkan perkembangan penalaran moral anak usia 10 tahun memiliki pola yang lebih tetap bila dibandingkan kelompok usia lainnya. Frekuensi tahap yang paling dominan pada tingkat usia ini adalah tahap 1, dan selanjutnya 2, 3, 4, 5, dan 6.

Menurut Hurlock (2005: 80-81) perkembangan moral anak yang sesungguhnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu perkembangan konsep moral dan perkembangan perilaku moral. Perkembangan konsep moral, seperti yang dijelaskan oleh Piaget dan Kohlberg, tidak menjamin timbulnya perilaku moral, karena tingkah laku moral tidak hanya semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan konsep moral tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor, seperti tuntutan sosial,

konsep diri anak, dan sebagainya. Salah satu faktor yang penting dalam menentukan perilaku moral anak adalah *self regulation* (pengaturan diri) yaitu kemampuan mengontrol diri sendiri tanpa harus diawasi atau diingatkan oleh orang lain. Dengan adanya pengaturan diri ini, anak akan mampu menunjukkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

2.4 Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak

Sesuai dengan tahap perkembangan moral dan sosioemosionalnya, anak yang berada pada tahap kanak-kanak menengah dan akhir diharapkan sudah mampu menjalin interaksi dengan lingkungan secara efektif, dengan mempertimbangan norma atau kepentingan sosial dan tujuan pribadi. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik. Banyak hal yang menyebabkan anak mempunyai keterampilan sosial yang kurang, seperti status ekonomi keluarga yang rendah, dari sini anak tidak diajarkan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, hal lain tidak adanya dukungan dari keluarga untuk membantu anak dapat diterima dan belajar dari lingkungan. Selain itu, hubungan sosial anak yang tidak baik akan membuat anak tidak dapat menguasai emosi, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, *frustasi*, dan kurangnya keterampilan mengendalikan diri menimbulkan perilaku-perilaku agresif. Hal ini menyebabkan interaksi anak dengan lingkungan sekitar atau teman sebayanya menjadi tidak baik. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang kompleks guna mendapatkan positif atau negatif *reinforcement* dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain (Cartledge dan Milburn, 1995: 304). Keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka (Dowd dan Tierney, 2005: 1). Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial dapat ditingkatkan, yaitu salah satunya dengan digunakan adalah pelatihan dasar yang merupakan suatu metode peningkatan kemampuan keterampilan sosial individu yang berupa serangkaian aktivitas yang sistematis dengan tujuan agar individu dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengeluarkan perilaku-perilaku yang tampak, baik berupa tingkah laku positif ataupun tingkah laku yang negatif dan tidak mengeluarkan tingkah laku yang dilarang atau tidak disukai orang lain (Libet & Lewison dalam Cartledge & Milburn, 1995). Pelatihan ini diambil dari kurikulum yang terdapat pada *Boys Town publication : Teaching Sosial Skills To Youth : A Curriculum For Child-*

Care Providers (Dowd & Tierney dalam Dowd & O’Kane, 1991: 29). Pada kurikulum ini terdapat 182 keterampilan yang diajarkan. Kurikulum keterampilan sosial ini mendefinisikan alternatif yang lebih baik untuk banyak perilaku maladaptif dan mengalahkan diri sendiri yang mana orang lain terlibat di dalamnya (Cartledge & Milburn, 1995: 4). Keterampilan dasar yang akan diberikan adalah mengikuti petunjuk, berani mengajukan penolakan, terlibat dalam percakapan, saling memberi, menerima kritikan orang lain, pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain (Dowd & O’Kane, 1991: 29).

Pelatihan dasar ini merupakan suatu cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan sosial. Pelatihan ini dilakukan secara berkelompok, melalui aktivitas berkelompok ini anak tidak hanya mengekspresikan perasaan ataupun emosinya secara bebas tetapi juga dapat mempelajari dan mempraktekan keterampilan-keterampilan sosial yang baru. Melalui media kelompok anak juga belajar bekerja sama dan berinteraksi dengan anak lain, mengevaluasi dan menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan teknik permainan yang dikaitkan materi yang akan diberikan, permainan yang dilakukan meliputi pemodelan sosial, latihan perilaku, dan penguatan kondisi. Melihat hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa pelatihan dasar ini efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak.

Pelatihan serupa pernah dilakukan oleh Bakhtiary (2009: 6), dengan judul penelitian keterampilan sosial dasar pada anak usia sekolah, penelitian ini melatih empat komponen sosial, yaitu mendengarkan yang meliputi kemampuan

menyimak, menatap, dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara. Memperkenalkan diri, memulai pembicaraan, dan mengucapkan terimakasih. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah *modelling*, *roleplay*, dan *feedback*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pelatihan dengan melatih empat komponen sosial efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Greshan dan Oden (dalam Dowd & Tierney, 2005: 14) dengan menggunakan sosiometri, observasi naturalistik dan rating scale yang diberikan kepada guru. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan tingkatan penerimaan teman sebaya, popularitas anak, dan integrasi sosial yang dapat dihubungkan dengan karakteristik anak yang dilihat dari tinggi rendahnya nilai yang didapat. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini adalah memperhatikan peraturan, melakukan peraturan, melakukan sesuai dengan aturan yang ada, dan memberitahukan orang lain jika sudah selesai.

Bila dibandingkan dengan penelitian yang ada dalam skripsi ini, maka penelitian ini menambahkan materi pemberian pelatihan menjadi delapan, sesuai dengan *A Curriculum For Child-Care Providers*. Perbedaan lain juga terdapat pada pemberian skala, beberapa peneliti menggunakan sosiometri dalam penelitian yang untuk mengukur keterampilan sosial siswa sekolah dasar, namun pada penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial.



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Latipun (2010: 9) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dikembangkan untuk mempelajari fenomena dalam kerangka hubungan sebab-akibat, yang dilakukan dengan memberikan perlakuan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk kemudian dipelajari efek perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel yang tidak dikehendaki. Zimney (dalam Liche, Yulianto, & Setiadi, 2009: 23) menyatakan eksperimen psikologi adalah observasi yang objektif terhadap suatu fenomena yang dibuat agar terjadi dalam suatu kondisi yang terkontrol ketat, dimana satu atau lebih faktor divariasikan dan faktor lain dibuat konstan.

3.2 Desain Penelitian

Desain atau perencanaan diperlukan sebelum kita melakukan atau membuat sesuatu agar hasilnya sesuai dengan keinginan dan harapan. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran awal sebelum perlakuan diberikan dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditetapkan.

(Latipun, 2010: 74)

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian Eksperimen

Keterangan :

- R : random
- KE : kelompok eksperimen
- KK : kelompok kontrol
- Y1 : pengukuran perilaku merokok sebelum perlakuan (*pretest*)
- Y2 : pengukuran perilaku merokok sesudah perlakuan (*posttest*)
- X : terapi desensitisasi sistematis

Adapun skema desain eksperimen ulang (*Pretest-Posttest Control Group*

Design) dalam penelitian ini yaitu :

R O1	(X)	O2
R O3	(-)	O4

Gambar 3.2 Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Keterangan :

- R (X) : kelompok random yang diberi pelatihan dasar (kelompok eksperimen)
- O1 : pengukuran sebelum dilakukan pelatihan dasar pada kelompok eksperimen (*pretest*)
- O2 : pengukuran setelah dilakukan pelatihan dasar pada kelompok eksperimen (*posttest*)
- R (-) : kelompok random yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol)
- O3 : pengukuran pertama pada kelompok kontrol (*pretest*)
- O4 : pengukuran kedua pada kelompok kontrol (*posttest*)

Pretest adalah pengujian awal sebelum eksperimen dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku merokok pada remaja pada

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah *pretest* dilakukan, kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa terapi, selanjutnya subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *posttest*. *Posttest* merupakan pengujian akhir setelah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen selesai dilakukan. Pemberian *posttest* berfungsi untuk mengetahui apakah hasil pemberian perlakuan berupa terapi dapat mengurangi perilaku merokok pada kelompok eksperimen dan hasil tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap perilaku merokok pada subjek pengaruh terapi dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang kemudian dibandingkan dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang dimanipulasi dalam penelitian karena diduga memiliki pengaruh pada variabel lain (Liche, Yulianto, & Setiadi, 2009: 49). Variabel ini diduga berpengaruh terhadap variabel lain karena merupakan penyebab, maka variabel independen terjadi terlebih dahulu sebelum terjadinya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pelatihan dasar.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. (Azwar, 2007: 62). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah keterampilan sosial.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses pengubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian (Azwar, 2007: 74).

Pelatihan dasar adalah sebuah kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dengan tujuan mengembangkan suatu kemampuan seseorang untuk mengikuti petunjuk, menerima jawaban tidak, terlibat dalam percakapan, memberikan salam, menerima kritikan orang lain, mengutarakan pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain yang penyampaiannya dilakukan dengan permainan agar dapat diterima dengan baik dan menyenangkan oleh anak.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan mengatur dan mengintegrasikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Keterampilan sosial ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, mencakup keterampilan mengenal dan mengelola emosi sendiri dan orang lain, memproses informasi sosial, kemampuan melihat dari perspektif orang lain, dan keterampilan *problem solving*.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan interaksi dengan orang lain (interpersonal), seperti keterampilan memulai interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi aktivitas, mengungkapkan dan menerima kritikan, menghargai kepemilikan, menghadapi konflik sosial serta mengungkapkan dan menerima permintaan maaf.
- c. Keterampilan yang berhubungan dengan akademis, seperti mendengarkan penjelasan dengan tenang, mengerjakan perintah, dan mematuhi peraturan, menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan mengikuti peraturan kelas.

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Latipun (2010: 25) mendefinisikan populasi merupakan keseluruhan individu yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi seringkali memiliki variasi yang sangat luas. Untuk penelitian eksperimen dibutuhkan keadan populasi yang relatif homogen. Pada penelitian ini, perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial hanya diberikan kepada kelompok eksperimen dan tidak ada perlakuan pelatihan dasar kepada kelompok kontrol sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan ada dua yaitu kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 5 Bangsri yang berjumlah 38 siswa, yang mempunyai rentang usia 11-12 tahun.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi Azwar (2007: 79). Karena ia merupakan bagian dari populasi, maka memiliki ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh populasinya. Teknik pengambilan sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random*, dilakukan dengan memilih setiap individu yang menjadi sampel secara random (Latipun, 2010: 30). Penelitian ini mempunyai sampel sejumlah 10 anak kelompok eksperimen dan 10 anak kelompok kontrol. Pemilihan sampel ini juga didahului dengan adanya penyebaran angket sosiometri dan wawancara oleh wali kelas yang bersangkutan.

3.6 Metode Dan Alat Pengumpul Data

3.6.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu & Ardani, 2004: 1).

Observasi digunakan sebagai metode tambahan yang dipergunakan untuk memperkaya data penelitian. Observasi bersifat deskriptif dilakukan pada saat subjek melakukan pelatihan, yang dilihat dalam observasi ini adalah keterlibatan subjek dalam pelatihan, keaktifan, dan kemampuan dalam menangkap tujuan dari pelatihan. Selain itu dalam observasi ini akan digunakan metode *check list*. *Check list* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. *Check list* dimaksudkan untuk menyistematikan catatan observasi. Dengan *check list* ini lebih dapat dijamin bahwa penyelidik mencatat tiap kejadian yang telah ditetapkan untuk diselidiki (Rahayu & Ardani, 2004: 20).

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian dengan perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang seseorang tersebut dalam hal tertentu (Rahayu & Ardani, 2004: 63). Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara karena alat ukur yang lain tidak dapat menangkap secara mendalam informasi dari responden.

Wawancara juga digunakan sebagai metode tambahan yang digunakan untuk menunjang dan memperkaya data penelitian. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam proses psikologis yang terjadi pada subjek selama pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru atau wali kelas yang mengetahui keseharian subjek selama di sekolah, dari hasil

wawancara ini akan diperoleh informasi mana anak dalam populasi yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah yang kemudian akan dijadikan subjek penelitian. Selain itu wawancara ini juga berguna untuk melihat perubahan dari subjek setelah pelatihan diberikan.

3.6.3 Skala Psikologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala. Skala adalah suatu metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti. Skala ini akan diberikan kepada subjek pada *pretest* dan *posttest*

Skala keterampilan sosial disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala keterampilan sosial dimaksudkan untuk mengungkap keterampilan sosial anak, skala keterampilan sosial ini mengadaptasi dari skala keterampilan sosial ($\alpha=0,873$) yang dikembangkan oleh Desvi Yanti Mukhtar (dalam Mukhtar, 2005: 214-216). Aspek-aspek yang diungkap dalam skala keterampilan sosial ini adalah:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, mencakup keterampilan mengenal dan mengelola emosi sendiri dan orang lain, memproses informasi sosial, kemampuan melihat dari perspektif orang lain, dan keterampilan *problem solving*.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan interaksi dengan orang lain (interpersonal), seperti keterampilan memulai interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi aktivitas, mengungkapkan dan menerima kritikan, menghargai kepemilikan, menghadapi konflik sosial serta mengungkapkan dan menerima permintaan maaf.

c. Keterampilan yang berhubungan dengan akademis, seperti mendengarkan penjelasan dengan tenang, mengerjakan perintah, dan mematuhi peraturan, menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan mengikuti peraturan kelas.

Skala berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada pihak objek) dan pernyataan yang *unfavorabel* (tidak mendukung objek sikap). Pernyataan dalam item favorable dan unfavorable adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skoring Hasil Penelitian

Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sering (S)	3	1
Kadang-kadang (KK)	2	2
Tidak pernah (TP)	1	3

Tabel 3.2 Rancangan Skala Keterampilan Sosial

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Bersifat intrapersonal	11, 12, 15, 16, 27, 29, 31	7, 21, 25, 26, 28, 30, 35, 39, 42	16
Bersifat interpersonal	3, 4, 23, 24	1, 13, 17, 22, 32, 38, 41	11
Berhubungan dengan akademis	5, 10, 20, 34, 36, 40, 44	2, 6, 8, 9, 14, 18, 19, 33, 37, 43	17
Jumlah			44

Validitas Dan Reliabilitas

3.6.3.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument telah valid. Suatu instrumen yang valid memiliki skor validitas tinggi, sebaliknya, instrumen yang kurang atau tidak valid adalah instrumen yang memiliki skor validitas yang rendah.

Pada penelitian ini digunakan validitas konstruk. Menurut Allen dan Yen (dalam Azwar 2009: 48) validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkapkan suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Untuk memperoleh koefisien korelasi item dengan total digunakan rumus korelasi tersebut perlu di koreksi dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, melalui program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 17,0 *For Windows*. Dengan rumus :

$$r_{y1y2} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi
- N = Jumlah Subyek
- X = Skor Soal Yang Dicari Validitasnya
- Y = Skor Total
- XY = Perkalian Antara Skor Soal Dengan Skor Total
- $\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Item
- $\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Total

3.6.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui suatu instrumen telah reliabel. Suatu instrumen dikatakan reliable apabila memiliki skor reliabilitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang atau tidak reliabel adalah instrumen yang memiliki skor reliabilitas yang rendah. Reliabilitas ditentukan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus α (dikembangkan oleh *Alpha Cronbach*). Alasan menggunakan rumus ini karena instrumen yang dipergunakan berbentuk skala dengan skor beringkat. Untuk memperoleh koefisien reliabilitas dengan total digunakan rumus *alpha cronbach*, melalui program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 17,0 *For Windows*. Dengan rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_x^2}{S_{tot}^2} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien Reliabilitas Alpha

k = jumlah butir

$\sum S_x^2$ = varians butir soal

S_{tot}^2 = varians total

3.6.4 Modul pelatihan

Merupakan gambaran teknis dari pelaksanaan pelatihan. Modul ini dibuat untuk setiap pertemuan, dimana terdapat enam pertemuan. Modul ini berisi panduan kegiatan selama pelatihan. Modul ini disusun dengan tujuan utama untuk

mengajarkan dan melatih keterampilan sosial pada anak-anak. Ada delapan hal yang akan dilatih dalam modul pelatihan ini, yaitu mengikuti petunjuk, menerima jawaban tidak, terlibat dalam percakapan, memberi salam, menerima kritikan orang lain, mengutarakan pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain

Berikut ini rancangan modul pelatihan dasar untuk keterampilan sosial :

Tabel 3.3 Rancangan Pelatihan Dasar

Pertemuan	Topik
I	- Perkenalan dan <i>ice breaking</i> - <i>pre-test</i>
II	- materi I (mematuhi peraturan) - <i>ice breaking</i> - materi II (mengutarakan pernyataan tidak setuju) dan materi III (menerima jawaban tidak)
III	- materi IV (menunjukkan kepekaan) - materi V (menerima kritikan)
IV	- materi VI (menunjukkan rasa hormat) - <i>ice breaking</i>
V	- materi VII (memberi salam) - <i>ice breaking</i> - materi VIII (terlibat dalam percakapan)
VI	- <i>post test</i>

Tabel 3.4 Rancangan Materi Pelatihan Dasar

Materi	Penjelasan
Mengikuti peraturan	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • menumbuhkan rasa hormat dan patuh terhadap peraturan dan tata tertib (keterampilan akademis) dan mengungkapkan pendapat (keterampilan interpersonal) • menumbuhkan rasa hormat terhadap peraturan • melatih kemampuan mengungkapkan pendapat <p>metode : diskusi tentang peraturan yang akan digunakan saat pelatihan dilakukan, juga ada permainan atau simulasi</p> <p>prosedur : membuat kesepakatan antara subjek dan pelatih tentang peraturan yang akan digunakan selama pelatihan berlangsung.</p>
Menunjukkan kepekaan	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih kemampuan interpersonal peserta dengan mempertajam kepekaannya pada lingkungan sekitar berupa kemampuan untuk mengenali perasaan, baik yang dirasakan pada dirinya maupun orang lain. <p>Metode : pemutaran video dan Tanya jawab</p> <p>Prosedur : anak disajikan video tentang anak jalanan, dan diminta untuk merasakan apabila dia dalam kondisi yang sama</p>
Mengutarakan pernyataan tidak setuju	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih kemampuan interpersonal peserta dalam mengungkapkan sesuatu untuk satu hal yang tidak dia setujui. Memberitahukan bagaimana cara menyatakan tidak setuju dengan cara yang baik <p>Metode : studi kasus tentang mencuri</p> <p>Prosedur : peserta dibagi menjadi dua kelompok yang saling berlawanan, dan akan saling beragumen</p>

<p>Menerima jawaban tidak</p>	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih kemampuan intrapersonal peserta untuk dapat menerima penolakan dari orang lain dengan besar hati dan tidak menimbulkan perasaan bersalah ataupun malah dendam <p>Metode : studi kasus tentang mencuri</p> <p>Prosedur : peserta dibagi menjadi dua kelompok yang saling berlawanan, dan akan saling beragumen</p>
<p>Menunjukkan rasa hormat</p>	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih kemampuan interpersonal peserta dalam hubungannya dengan orang lain dengan berlaku hormat agar bisa diterima dalam lingkungannya, selain itu juga memberitahu subjek tentang hal yang dirasakan seseorang dalam suatu kondisi. <p>Metode : permainan drama (meminjam barang)</p> <p>Prosedur : peserta dibagi menjadi 4 kelompok dengan cerita boleh dipinjam, tidak boleh dipinjam, dikembalikan dengan baik, dan dikembalikan dengan barang rusak</p>
<p>Menerima kritik dari orang lain</p>	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih kemampuan intrapersonal peserta dalam menerima kritikan orang lain, serta menyadarkan bahwa tidak semua apa yang kita lakukan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. <p>Metode : permainan</p> <p>Prosedur : membuat lingkaran dari 1 buah kertas dimana semua anggota kelompok dapat masuk ke dalamnya.</p>

Memberi salam	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih kemampuan interpersonal peserta dalam berhubungan dengan orang yang baru ditemui atau dengan orang yang sudah dikenal. Menumbuhkan rasa berani untuk melakukan sesuatu terlebih dahulu dan menumbuhkan rasa percaya diri. <p>Metode : permainan drama</p> <p>Prosedur : peserta akan dipilih secara acak untuk menjadi tamu dan tuan rumah</p>
Terlibat dalam percakapan	<p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih keterampilan interpersonal dalam melibatkan diri dalam suatu waktu dan dapat masuk dalam percakapan yang terjadi. <p>Metode : menggambar dan berkomentar</p> <p>Prosedur : peserta diminta untuk menggambar binatang dan peserta lain diminta untuk berkomentar tentang sifat binatang tersebut secara bergantian.</p>

3.7 Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik statistik nonparametrik dengan uji *mann-whitney*. Teknik analisis data melalui pengujian menggunakan program computer *Statistical Package For Social Science (SPSS)* versi 17.0 For Windows. *Mann-whitney test* merupakan pengganti uji t untuk menguji perbedaan dua rata-rata pada statistika nonparametrik. *Mann-whitney test* digunakan : 1) untuk membandingkan perbedaan dua median, 2) data dikumpulkan berdasarkan dua sampel yang independen, 3) tingkat perbedaan sekurang-kurangnya ordinal (Soemantri, 2006: 301)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah tentang pelatihan dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Maksud dari hasil penelitian ini adalah data dari instrumen yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa tahap. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.1 Persiapan Sebelum Penelitian

Persiapan penelitian diharapkan dapat memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan meliputi perijinan, kesepakatan dengan kepala sekolah, observasi awal subjek penelitian, publikasi kegiatan pelatihan, pengelompokan subjek penelitian menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan *pretest*. Selain itu, menentukan terlebih dahulu *trainer* dan *co-trainer* yang akan melaksanakan pelatihan dasar. Tugas *trainer* adalah memimpin jalannya pelatihan dan *co-trainer* bertugas untuk mengobservasi subjek selama pelatihan berlangsung, yaitu dengan mengamati

proses pelatihan dan perilaku yang muncul pada subjek penelitian. Adapun rangkaian persiapan penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.1 Rangkuman Persiapan Penelitian

No	Hari, tanggal	Kegiatan
	11 Juli 2011	<ul style="list-style-type: none"> a. Perijinan penelitian dengan membawa surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan tanggal 21 Juni 2011 dengan nomor 2089/UN37.1.1/PP/2011 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 5 Bangsri Jepara. Setelah melalui proses itu, akhirnya mendapatkan ijin dari kepala sekolah. b. Selain melakukan perijinan, juga melakukan observasi awal sebagai gambaran siswa-siswa calon sampel penelitian. c. Membuat kesepakatan kepada <i>co-trainer</i> dalam penjadwalan pelatihan.
	12 Juli 2011	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebarkan angket sosiometri yang akan digunakan untuk memilih sampel penelitian yang berisi teman yang disukai dan teman yang tidak disukai. b. Mendata hasil angket sosiometri yang merupakan alat untuk menentukan sampel yang akan menjadi subjek penelitian, yang diambil adalah siswa yang paling banyak tidak disukai oleh temannya setelah itu menanyakan kepada wali kelas tentang siswa tersebut, apakah memang benar hasil angket yang telah disebar, kemudian membagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing jumlahnya ada 10 orang. Pemilihan subjek dalam setiap kelompoknya dilakukan secara acak.
	13 Juli 2011	<ul style="list-style-type: none"> a. Menginformasikan 20 subjek penelitian yang akan ikut berpartisipasi. serta menginformasikan jadwal penelitian kepada subjek. kelompok eksperimen akan mengikuti pelatihan mulai tanggal 14 Juli-4 Agustus 2011
	14 Juli 2011	<ul style="list-style-type: none"> a. memberikan skala keterampilan sosial (<i>pretest</i>) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. b. Memberikan lembar persetujuan pelatihan yang akan ditandatangani berisi persetujuan subjek untuk mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir.

Jumlah sampel sebanyak 20 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

No	Subjek	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Kelompok
1.	Subjek A	Laki-laki	11	Eksperimen
2.	Subjek B	Perempuan	12	Eksperimen
3.	Subjek C	Laki-laki	12	Eksperimen
4.	Subjek D	Perempuan	11	Eksperimen
5.	Subjek E	Perempuan	11	Eksperimen
6.	Subjek F	Laki-laki	11	Eksperimen
7.	Subjek G	Perempuan	11	Eksperimen
8.	Subjek H	Perempuan	12	Eksperimen
9.	Subjek I	Laki-laki	12	Eksperimen
10.	Subjek J	Perempuan	11	Eksperimen
11.	Subjek K	Perempuan	12	Kontrol
12.	Subjek L	Perempuan	11	Kontrol
13.	Subjek M	Laki-laki	11	Kontrol
14.	Subjek N	Perempuan	11	Kontrol
15.	Subjek O	Laki-laki	12	Kontrol
16.	Subjek P	Perempuan	11	Kontrol
17.	Subjek Q	Perempuan	11	Kontrol
18.	Subjek R	Laki-laki	11	Kontrol
19.	Subjek S	Laki-laki	11	Kontrol
20.	Subjek T	Laki-laki	11	Kontrol

4.2 *Pretest*

Pretest adalah pengujian awal sebelum eksperimen dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial adalah skala keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Desvi Yanti Mukhtar (dalam Mukhtar, 2005: 214-216).

4.2.1 Skala Keterampilan Sosial

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Desvi Yanti Mukhtar (dalam Mukhtar, 2005: 214-216). Skala ini terdiri dari 44 butir item dengan pilihan jawaban Sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Skala ini dibagikan kepada kedua kelompok penelitian, dan dilakukan pengisian secara bersama dalam satu ruangan yang sama.

4.2.2 Uji Validitas Dan Reliabilitas

Langkah selanjutnya setelah semua data terkumpul adalah melakukan penilaian atau skoring untuk keperluan analisis data. Skala keterampilan sosial menggunakan sistem nilai yang bergerak dari 1 sampai 3 untuk item *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Pada item *favourable* nilai bergerak dari 3 sampai 1 dengan penilaian sebagai berikut :

Sering	(S)	= 3
Kadang-kadang	(KK)	= 2
Tidak Pernah	(TP)	= 1

Sedangkan untuk aitem *unfavourable* nilai bergerak dari 1 sampai 3 dengan penilaian sebagai berikut :

Sering	(S)	= 1
Kadang-kadang	(KK)	= 2
Tidak Pernah	(TP)	= 3

Hasil *pretest* ini selanjutnya dianalisis validitasnya dengan teknik korelasi *product moment* dari pearson sedangkan uji reliabilitas alat ukur menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer *SPSS* versi 17.0 for *windows*

4.2.2.1 Uji Validitas Alat Ukur

uji validitas diharapkan memperoleh data yang tepat dan akurat. Dengan uji validitas dapat diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Sedangkan uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus *product moment*. Item dikatakan valid jika signifikansinya lebih kecil dari α (alpha) = 0,05. berdasarkan hasil *pretest* skala keterampilan sosial menunjukkan bahwa dari 44 item yang diuji validitasnya terdapat 36 item yang valid. Adapun item-itemnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Keterampilan Sosial

Variabel	Aspek	Nomor item		Jumlah
		F	UF	
Keterampilan sosial	Bersifat intrapersonal	11*, 12, 15, 16, 27, 29, 31	7, 21*, 25, 26*, 28, 30, 35, 39, 42	13
	Bersifat interpersonal	3, 4, 23, 24	1, 13, 17*, 22, 32, 38, 41*	9
	Berhubungan dengan akademis	5*, 10, 20, 34, 36, 40, 44*	2, 6, 8*, 9, 14, 18, 19, 33, 37, 43	14
TOTAL				36

* item tidak valid

4.2.2.2 Uji Validitas Eksperimen

Latipun (2010: 46) mengatakan bahwa validitas internal (*internal validity*) merupakan validitas penelitian yang berhubungan dengan pernyataan: sejauh mana pengaruh yang diamati (Y) dalam suatu eksperimen benar-benar hanya terjadi karena X yaitu perlakuan yang diberikan (variabel perlakuan) dan bukan karena pengaruh faktor lain.

Untuk mendapatkan validitas internal dilakukan juga kontrol lingkungan yang telah diatur dengan baik yaitu dengan menggunakan kelompok pembanding, yaitu kelompok kontrol yang dalam pelatihan ini tidak memperoleh pelatihan dasar, namun mendapatkan skala, dari hasil skala tersebut akan dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Selain itu juga dengan pemilihan peserta pelatihan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan dengan cara random sehingga tingkat keterampilan sosial yang dimiliki adalah sama.

4.2.2.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument ditujukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dengan instrument tersebut dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan pengujian internal. Pengujian menggunakan data *try-out* terpakai, dikarenakan skala yang digunakan sudah pernah dikembangkan oleh Desvi Yanti Mukhtar. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *SPSS* versi 17.0 *for windows* dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* dan didapatkan hasil :

Tabel 4.4 Reliabilitas Instrumen Penelitian
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	36

Dari tabel diatas dinyatakan bahwa terdapat 44 item tes dengan nilai reliabilitas 0,951. Hal ini menandakan bahwa tes tersebut reliabel untuk digunakan. Interpretasi dari reliabilitas ini termasuk dalam interpretasi tinggi. Penggolongannya berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.5 Interpretasi Nilai Reliabilitas

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2006: 245)

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu ruang kelas di SDN 5 Bangsri Jepara yang merupakan sekolah bagi subjek penelitian. Subjek sebelumnya tidak pernah mengikuti pelatihan apapun. Kelompok eksperimen terdiri dari 10 orang yang mengikuti pelatihan dasar sebanyak delapan kali pertemuan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa subjek sekarang berada di kelas VI yang sudah mulai memfokuskan diri untuk persiapan ujian sekolah.

Pada kelompok eksperimen, peneliti menyampaikan bahwa mereka akan dilibatkan dalam sesuatu kegiatan setelah pulang sekolah selama tiga minggu. Sebelum dilakukan eksperimen, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai

tujuan penelitian, bentuk kegiatan, dan jadwal penelitian. Setiap subjek kemudian diminta untuk memberitahukan dan meminta ijin kepada orang tua untuk mengikuti penelitian melalui surat keterangan yang dibuat oleh peneliti.

Untuk memudahkan pelaksanaan, kegiatan pelatihan dasar dilakukan setelah pulang sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran sekolah yang telah dirancang. Setiap hari senin sampai kamis siswa pulang sekolah pada pukul 13.00 dan pada hari jumat dan sabtu siswa pulang sekolah pada pukul 10.30, maka dari itu pelaksanaan penelitian dilakukan setelah pulang sekolah. Proses pelaksanaan pelatihan berlangsung dalam delapan kali pertemuan dan masing-masing pertemuan berlangsung selama 60 menit, kecuali pada pertemuan pertama dan terakhir yang hanya 30 menit (*pretest* dan *posttest*). Rangkaian pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Rangkuman Rangkaian Pelatihan Dasar

Pertemuan	Hari , tanggal	Aktivitas
Pra penelitian	Selasa, 12 Juli 2011	Pengisian angket sosiometri oleh seluruh siswa kelas VI SDN 5 Bangsri
I	Kamis, 14 Juli 2011	Pengisian skala keterampilan sosial (<i>pretest</i>)
II	Sabtu, 16 Juli 2011	Materi I (mematuhi peraturan)
III	Senin, 18 juli 2011	Materi VIII (terlibat dalam percakapan)
IV	Kamis, 21 Juli 2011	Materi VI (menunjukkan rasa hormat)
V	Sabtu, 23 juli 2011	materi II (mengutarakan pernyataan), dan materi III (menerima jawaban tidak)
VI	Senin, 25 Juli 2011	Materi V (menerima kritikan) dan materi VII (memberi salam)
VII	Kamis, 28 Juli 2011	materi VI (menunjukkan kepakaan)
VIII	Sabtu, 30 Juli 2011	Pengisian skala keterampilan sosial (<i>posttest</i>)

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Deskripsi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai bahan analisis data, peneliti menggunakan angka yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik. Angka-angka tersebut nantinya akan dideskripsikan menjadi kesimpulan hasil penelitian. Metode statistik yang digunakan adalah dengan membandingkan mean antara kedua kelompok yang dieksperimenkan.

Peneliti melakukan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan data deskriptif yang didapat dari hasil analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan subjek dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Azwar (2009: 108) kategorisasi perlu dilakukan agar individu yang akan menjadi sample penelitian dapat ditempatkan ke dalam beberapa kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial dapat dibuat katagerisasi untuk mendeskripsikan data hasil penelitian mengenai keterampilan sosial berdasarkan norma kategorisasi dari Azwar (2009: 109)

Tabel 4.7 Kategorisasi Keterampilan Sosial Subjek

Rentang skor	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Range = Data maksimal – Data minimal
 Data Maksimal = Jumlah item X Skor maksimal
 = 36 X 3

$$\begin{aligned}
 &= 108 \\
 \text{Data Minimal} &= \text{Jumlah item } X \text{ skor minimal} \\
 &= 36 \times 1 \\
 &= 36 \\
 \text{Luas Jarak Sebaran} &= \text{Jumlah data maksimal} - \text{Jumlah data minimal} \\
 &= 108 - 36 \\
 &= 72 \\
 \text{Deviasi Standar } (\sigma) &= \text{Luas jarak sebaran} : \text{enam satuan deviasi standar} \\
 &= 72 : 6 \\
 &= 12 \\
 \text{Mean Teoritisnya } (\mu) &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\
 &= (108 + 36) : 2 \\
 &= 72
 \end{aligned}$$

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal, bersifat interpersonal, dan berhubungan dengan akademis dengan jumlah item 36 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 72 dan standar deviasi (σ) sebesar 12, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

- a. $(\mu - 1,0 \sigma) = 72 - 1,0 \times 12 = 60$
- b. $(\mu + 1,0 \sigma) = 72 + 1,0 \times 12 = 84$

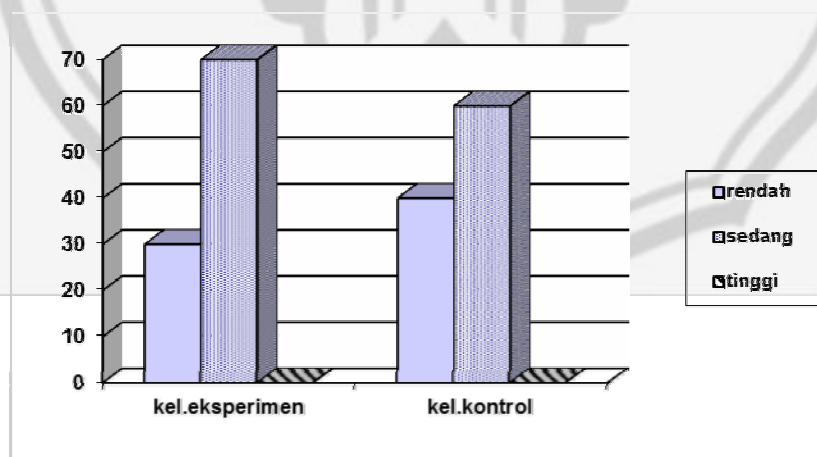
Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi keterampilan sosial sebelum pelatihan dalam aspek bersifat intrapersonal, bersifat interpersonal, dan berhubungan dengan akademis, sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 60$	3	30 %	4	40 %
Sedang	$60 \leq X < 84$	70	70 %	6	60 %
Tinggi	$84 \leq X$	0	0 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah dengan jumlah 3 siswa. Dalam kriteria yang sedang terdapat sebanyak 70 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang dengan jumlah siswa 7 orang. Sedangkan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 40 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah dengan jumlah 4 siswa. Dalam kriteria yang sedang terdapat 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang dengan jumlah siswa 6 orang. Sedangkan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pelatihan berikut ini :



Gambar 4.1 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan

4.4.2 Deskripsi Keterampilan Sosial Setiap Aspek Sebelum Pelatihan

4.4.2.1 Aspek Bersifat Intrapersonal

Data diambil dengan menggunakan skala keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal yang terdiri dari 13 butir soal item yang valid dengan skor maksimum 3 dan skor minimum 1 sehingga keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal dapat dinyatakan sebagai berikut:

Range	= Data maksimal – Data minimal
Data Maksimal	= Jumlah item X Skor maksimal = 13 X 3 = 39
Data Minimal	=Jumlah item X skor minimal = 13 x 1 = 13
Luas Jarak Sebaran	= Jumlah data maksimal – Jumlah data minimal = 39 - 13 = 26
Deviasi Standar (σ)	= Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar = 26 : 6 = 4,33 (dibulatkan menjadi 4)
Mean Teoritisnya (μ)	= (skor tertinggi + skor terendah) : 2 = (39 + 13) : 2 = 26

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal dengan jumlah item 13 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 26 dan standar deviasi (σ) sebesar 4, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$a. (\mu - 1,0 \sigma) = 26 - 1,0 \times 4 = 22$$

$$b. (\mu + 1,0 \sigma) = 26 + 1,0 \times 4 = 30$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi

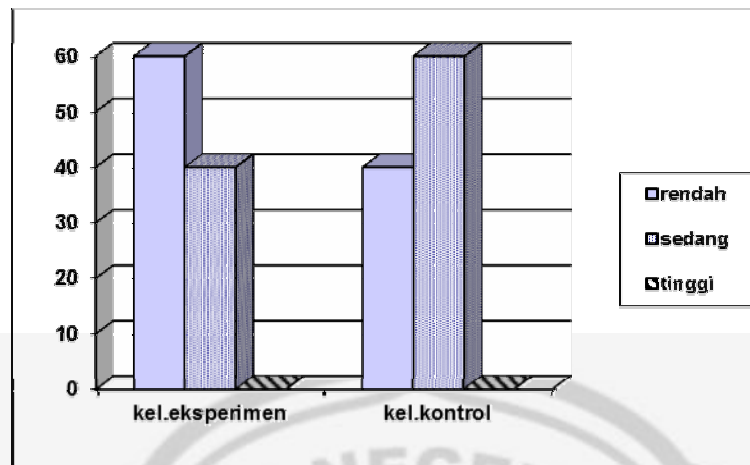
keterampilan sosial sebelum pelatihan dalam aspek bersifat intrapersonal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 22$	6	60 %	4	40 %
Sedang	$22 \leq X < 30$	4	40 %	6	60 %
Tinggi	$30 \leq X$	0	0 %	0	20 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat intrapersonal . Sedangkan sebanyak 40 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat intrapersonal. Dan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat intrapersonal.

Sedangkan pada kelompok kontrol Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 40 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat intrapersonal. Sedangkan sebanyak 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat intrapersonal. Dan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat intrapersonal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pelatihan pada aspek bersifat intrapersonal berikut ini :



Gambar 4.2 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal

4.4.2.2 Aspek Bersifat Interpersonal

Data diambil dengan menggunakan skala keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal yang terdiri dari 9 butir soal item yang valid dengan skor maksimum 3 dan skor minimum 1 sehingga keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal dapat dinyatakan sebagai berikut:

Range = Data maksimal – Data minimal

Data Maksimal = Jumlah item X Skor maksimal
 = 9 X 3
 = 27

Data Minimal = Jumlah item X skor minimal
 = 9 x 1
 = 9

Luas Jarak Sebaran = Jumlah data maksimal – Jumlah data minimal
 = 27 - 9
 = 18

Deviasi Standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar
 = 18 : 6
 = 3

Mean Teoritisnya (μ) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (27 + 9) : 2$$

$$= 18$$

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal dengan jumlah item 9 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 18 dan standar deviasi (σ) sebesar 3, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$a. (\mu - 1,0 \sigma) = 18 - 1,0 \times 3 = 15$$

$$b. (\mu + 1,0 \sigma) = 18 + 1,0 \times 3 = 21$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi keterampilan sosial dalam aspek bersifat interpersonal sebagai berikut

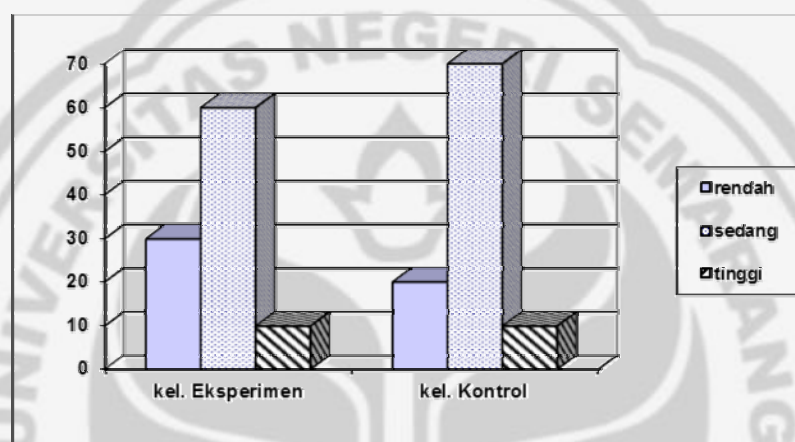
Tabel 4.10 Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan pada Aspek bersifat Interpersonal

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 15$	3	30 %	2	20 %
Sedang	$15 \leq X < 21$	6	60 %	7	70 %
Tinggi	$21 \leq X$	1	10 %	1	10 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat interpersonal . Sedangkan sebanyak 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat interpersonal. Dan 10 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat interpersonal.

Sedangkan pada kelompok kontrol Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 20 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat interpersonal.

Sedangkan sebanyak 70 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat interpersonal. Dan 10 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat interpersonal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pelatihan pada aspek bersifat interpersonal berikut ini :



Gambar 4.3 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Bersifat Interpersonal

4.4.2.3 Aspek Berhubungan Dengan Akademis

Data diambil dengan menggunakan skala keterampilan sosial pada aspek berhubungan dengan komunikasi yang terdiri dari 14 butir soal item yang valid dengan skor maksimum 3 dan skor minimum 1 sehingga keterampilan sosial pada aspek berhubungan dengan akademis dapat dinyatakan sebagai berikut:

Range	= Data maksimal – Data minimal
Data Maksimal	= Jumlah item X Skor maksimal = 14 X 3 = 42
Data Minimal	=Jumlah item X skor minimal = 14 x 1

$$= 14$$

Luas Jarak Sebaran = Jumlah data maksimal – Jumlah data minimal

$$= 42 - 14$$

$$= 28$$

Deviasi Standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

$$= 28 : 6$$

$$= 4,66 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

Mean Teoritisnya (μ) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (42 + 14) : 2$$

$$= 28$$

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal dengan jumlah item 14 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 28 dan standar deviasi (σ) sebesar 5, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

- a. $(\mu - 1,0 \sigma) = 28 - 1,0 \times 5 = 23$
- b. $(\mu + 1,0 \sigma) = 28 + 1,0 \times 5 = 33$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi keterampilan sosial dalam aspek berhubungan dengan akademis sebagai berikut :

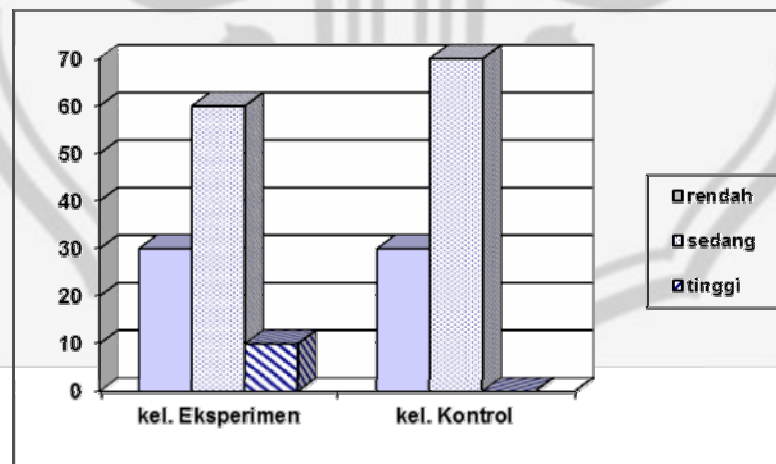
Tabel 4. 11 Distribusi Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Berhubungan Dengan Akademis

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 23$	3	30 %	3	30 %
Sedang	$23 \leq X < 33$	6	60 %	7	70 %
Tinggi	$33 \leq X$	1	10 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial

yang rendah pada aspek berhubungan dengan akademis. Sedangkan sebanyak 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek berhubungan dengan akademis. Dan 10 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek berhubungan dengan akademis.

Sedangkan pada kelompok kontrol Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek berhubungan dengan akademis. Sedangkan sebanyak 70 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek berhubungan dengan akademis. Dan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek berhubungan dengan akademis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pelatihan pada aspek berhubungan dengan akademis berikut ini :



Gambar 4.4 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Sebelum Pelatihan Pada Aspek Berhubungan Dengan Akademis

4.4.3 Deskripsi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan

Tabel 4.12 Kategorisasi Keterampilan Sosial Subjek

Rentang skor	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Range	= Data maksimal – Data minimal
Data Maksimal	= Jumlah item X Skor maksimal = 35 X 3 = 105
Data Minimal	=Jumlah item X skor minimal = 35 x 1 = 35
Luas Jarak Sebaran	= Jumlah data maksimal – Jumlah data minimal = 105 - 35 = 70
Deviasi Standar (σ)	= Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar = 70 : 6 = 11,67 (dibulatkan menjadi 12)
Mean Teoritisnya (μ)	= (skor tertinggi + skor terendah) : 2 = (105 + 35) : 2 = 70

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal, bersifat interpersonal, dan berhubungan dengan akademis dengan jumlah item 35 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 70 dan standar deviasi (σ) sebesar 12, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

- $(\mu - 1,0 \sigma) = 70 - 1,0 \times 12 = 58$
- $(\mu + 1,0 \sigma) = 70 + 1,0 \times 12 = 82$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi keterampilan sosial setelah pelatihan dalam aspek bersifat intrapersonal, bersifat interpersonal, dan berhubungan dengan akademis, sebagai berikut :

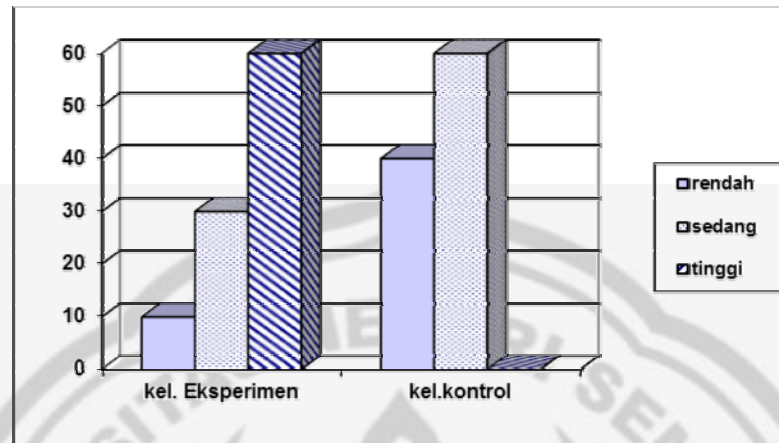
Tabel 4. 13 Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 58$	1	10 %	4	40 %
Sedang	$58 \leq X < 82$	3	30 %	6	60 %
Tinggi	$82 \leq X$	6	60 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen setelah pelatihan sebesar 10 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah dengan jumlah 1 orang. Sedangkan sebanyak 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang dengan jumlah 3 orang. Dan 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi dengan jumlah siswa 6 orang.

Keterampilan sosial pada kelompok kontrol setelah pelatihan tidak mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan samanya presentasi sebelum dan setelah pelatihan untuk setiap kategori. Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol setelah pelatihan, sebesar 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah dengan jumlah 6 siswa. Dalam kriteria yang sedang terdapat sebanyak 40 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang dengan jumlah 4 siswa. Sedangkan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelatihan berikut ini :



Gambar 4.5 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan

4.4.4 Deskripsi Keterampilan Sosial Setiap Aspek Setelah Pelatihan

4.4.4.1 Aspek Bersifat Intrapersonal

Data diambil dengan menggunakan skala keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal yang terdiri dari 14 butir soal item yang valid dengan skor maksimum 3 dan skor minimum 1 sehingga keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Data maksimal} - \text{Data minimal} \\ \text{Data Maksimal} &= \text{Jumlah item} \times \text{Skor maksimal} \\ &= 14 \times 3 \\ &= 42 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Data Minimal} &= \text{Jumlah item} \times \text{skor minimal} \\ &= 14 \times 1 \\ &= 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas Jarak Sebaran} &= \text{Jumlah data maksimal} - \text{Jumlah data minimal} \\ &= 42 - 14 \\ &= 28 \end{aligned}$$

$$\text{Deviasi Standar } (\sigma) = \text{Luas jarak sebaran} : \text{enam satuan deviasi standar}$$

$$\begin{aligned}
 &= 28 : 6 \\
 &= 4,66 \text{ (dibulatkan menjadi 5)} \\
 \text{Mean Teoritisnya } (\mu) &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\
 &= (42 + 14) : 2 \\
 &= 28
 \end{aligned}$$

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal dengan jumlah item 14 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 28 dan standar deviasi (σ) sebesar 5, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{a. } (\mu - 1,0 \sigma) &= 28 - 1,0 \times 5 = 23 \\
 \text{b. } (\mu + 1,0 \sigma) &= 28 + 1,0 \times 5 = 33
 \end{aligned}$$

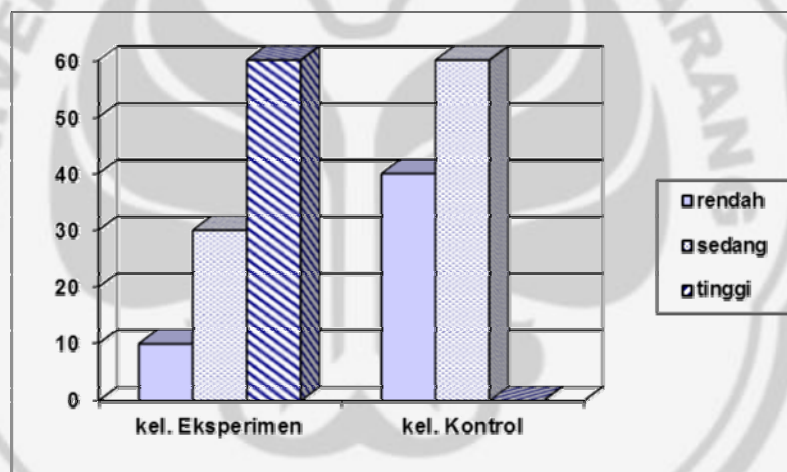
Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi keterampilan sosial setelah pelatihan dalam aspek bersifat intrapersonal, bersifat interpersonal, dan berhubungan dengan akademis, sebagai berikut :

Tabel 4.14 Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 23$	1	10 %	4	40 %
Sedang	$23 \leq X < 33$	3	30 %	6	60 %
Tinggi	$33 \leq X$	6	60 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 10 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat intrapersonal. Sedangkan sebanyak 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat intrapersonal. Dan 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat intrapersonal.

Sedangkan pada kelompok kontrol Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 40 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat intrapersonal . Sedangkan sebanyak 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat intrapersonal. Dan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat intrapersonal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelatihan pada aspek bersifat intrapersonal berikut ini :



Gambar 4.6 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Bersifat Intrapersonal

4.4.4.2 Aspek Bersifat Interpersonal

Data diambil dengan menggunakan skala keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal yang terdiri dari 10 butir soal item yang valid dengan skor maksimum 3 dan skor minimum 1 sehingga keterampilan sosial pada aspek bersifat intrapersonal dapat dinyatakan sebagai berikut:

Range = Data maksimal – Data minimal

Data Maksimal = Jumlah item X Skor maksimal

$$= 10 \times 3$$

$$= 30$$

Data Minimal = Jumlah item X skor minimal

$$= 10 \times 1$$

$$= 10$$

Luas Jarak Sebaran = Jumlah data maksimal – Jumlah data minimal

$$= 30 - 10$$

$$= 20$$

Deviasi Standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

$$= 20 : 6$$

$$= 3,33 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

Mean Teoritisnya (μ) = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (30 + 10) : 2$$

$$= 20$$

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal dengan jumlah item 10 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 20 dan standar deviasi (σ) sebesar 3, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$\text{a. } (\mu - 1,0 \sigma) = 20 - 1,0 \times 3 = 17$$

$$\text{b. } (\mu + 1,0 \sigma) = 20 + 1,0 \times 3 = 23$$

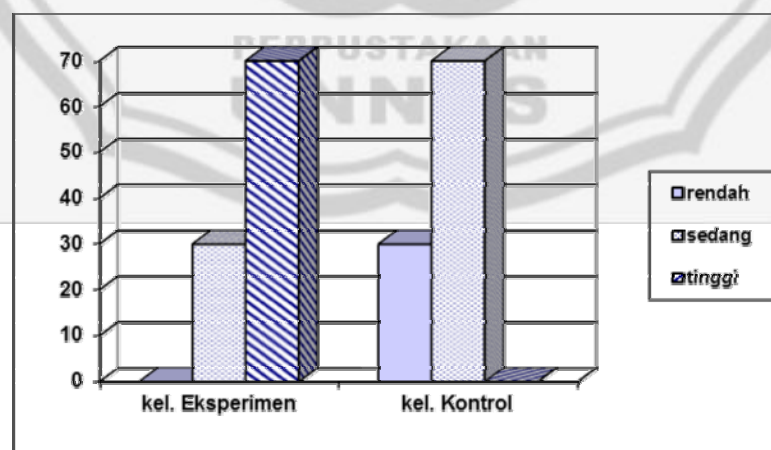
Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi keterampilan sosial dalam aspek bersifat interpersonal sebagai berikut :

Tabel 4.15 Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Interpersonal

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	F	%
Rendah	$X < 17$	0	0 %	3	30 %
Sedang	$17 \leq X < 23$	3	30 %	7	70 %
Tinggi	$23 \leq X$	7	70 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek bersifat interpersonal. Sedangkan sebanyak 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat interpersonal. Dan 70 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat interpersonal.

Sedangkan pada kelompok kontrol Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 30 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah aspek bersifat interpersonal. Sedangkan sebanyak 70 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek bersifat interpersonal. Dan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek bersifat interpersonal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelatihan pada aspek bersifat interpersonal berikut ini :



Gambar 4.7 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Bersifat Interpersonal

4.4.4.3 Aspek Berhubungan Dengan Akademis

Data diambil dengan menggunakan skala keterampilan sosial pada aspek berhubungan dengan komunikasi yang terdiri dari 11 butir soal item yang valid dengan skor maksimum 3 dan skor minimum 1 sehingga keterampilan sosial pada aspek berhubungan dengan akademis dapat dinyatakan sebagai berikut:

Range	= Data maksimal – Data minimal
Data Maksimal	= Jumlah item X Skor maksimal = 11 X 3 = 33
Data Minimal	=Jumlah item X skor minimal = 11 x 1 = 11
Luas Jarak Sebaran	= Jumlah data maksimal – Jumlah data minimal = 33 - 11 = 22
Deviasi Standar (σ)	= Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar = 22 : 6 = 3,66 (dibulatkan menjadi 4)
Mean Teoritisnya (μ)	= (skor tertinggi + skor terendah) : 2 = (33 + 11) : 2 = 22

Gambaran umum keterampilan sosial subjek dalam aspek bersifat intrapersonal dengan jumlah item 11 diperoleh mean teoritik (μ) sebesar 22 dan standar deviasi (σ) sebesar 4, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$a. (\mu - 1,0 \sigma) = 22 - 1,0 \times 4 = 18$$

$$b. (\mu + 1,0 \sigma) = 22 + 1,0 \times 4 = 26$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh tabel distribusi

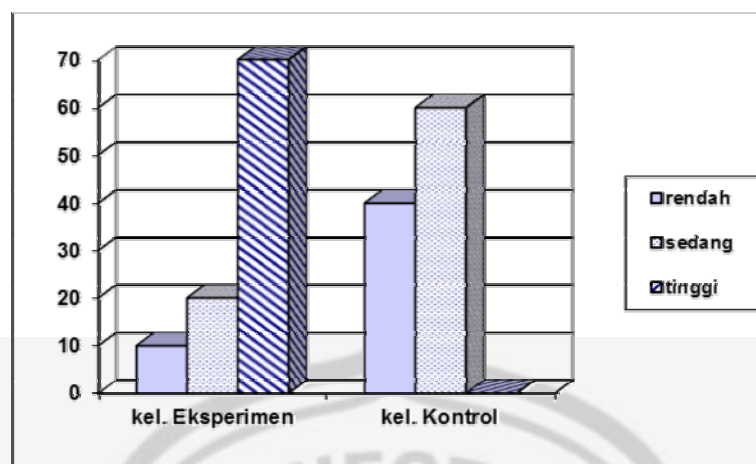
keterampilan sosial dalam aspek berhubungan dengan akademis sebagai berikut :

Tabel 4.16 Distribusi Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Berhubungan Dengan Akademis

Kriteria	Interval	Eksperimen		Kontrol	
		f	%	f	%
Rendah	$X < 18$	1	10 %	4	40 %
Sedang	$18 \leq X < 26$	2	20 %	6	60 %
Tinggi	$26 \leq X$	7	70 %	0	0 %
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 10 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek berhubungan dengan akademis. Sedangkan sebanyak 20 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek berhubungan dengan akademis. Dan 70 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek berhubungan dengan akademis.

Sedangkan pada kelompok kontrol Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol sebesar 40 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang rendah pada aspek berhubungan dengan akademis. Sedangkan sebanyak 60 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang sedang pada aspek berhubungan dengan akademis. Dan 0 % dari subjek penelitian mempunyai keterampilan sosial yang tinggi pada aspek berhubungan dengan akademis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram presentase keterampilan sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelatihan pada aspek berhubungan dengan akademis berikut ini :



Gambar 4.8 Diagram Presentase Keterampilan Sosial Setelah Pelatihan Pada Aspek Berhubungan Dengan Akademis

4.4.5 Analisis Uji Beda

Hasil analisis data tentang pelatihan dasar dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada SDN 5 Bangsri Jepara menggunakan teknik statistik nonparametrik dengan teknik uji *Mann-Whitney*. *Mann-whitney test* merupakan pengganti uji t untuk menguji perbedaan dua rata-rata pada statistika nonparametrik. *Mann-whitney test* digunakan : 1) untuk membandingkan perbedaan dua median, 2) data dikumpulkan berdasarkan dua sampel yang independent, 3) tingkat perbedaan sekurang-kurangnya ordinal (Soemantri, 2006: 301). Hasil analisis uji beda ini dilakukan Hasil analisis uji beda dapat diperiksa pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Analisis Data Uji Beda sebelum Pelatihan

	pretest
Mann-Whitney U	48.500
Wilcoxon W	103.500
Z	-.114
Asymp. Sig. (2-tailed)	.910
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.912 ^a

Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas, berdasarkan terknik uji *Mann-whitney* diperoleh nilai Z skor adalah sebesar -0,114 dan nilai signifikansi sebesar 0,910. karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pelatihan (*pretest*). Sedangkan untuk hasil analisis uji beda pada saat setelah pelatihan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Analisis Data Uji Beda Setelah Pelatihan

	posttest
Mann-Whitney U	11.000
Wilcoxon W	66.000
Z	-2.953
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.002 ^a

Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas, berdasarkan terknik uji *Mann-whitney* diperoleh nilai Z skor adalah sebesar -2,953 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelatihan (*posttest*). Hal ini berarti bahwa setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok berada pada kondisi dan keadaan yang berbeda, serta memiliki tingkat keterampilan sosial yang berbeda. Hal ini juga berarti bahwa pelatihan dasar yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar SDN 5 Bangsri Jepara.

4.4.6 Hasil Analisis Individual

Analisis individual dilakukan dengan membandingkan skor keterampilan sosial setiap subjek pada kelompok eksperimen dengan rerata skor kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis individu ini juga disajikan dengan hasil observasi yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Berikut ini disajikan tabel secara keseluruhan dari hasil pretest dan posttest subjek penelitian.

Tabel 19. Perbandingan Mean Kelompok Dengan Skor Subjek Penelitian

Subjek	Mean Pretest	Skor Pretest	Mean Posttest	Skor Posttest
A	62	38	82	73
B	62	60	82	67
C	62	80	82	67
D	62	49	82	68
E	62	80	82	55
F	62	63	82	78
G	62	65	82	76
H	62	69	82	41
I	62	43	82	46
J	62	68	82	51

4.4.6.1 Subjek A

Berdasarkan observasi selama sesi pelatihan, terlihat bahwa subjek A cukup aktif dalam diskusi, Tanya jawab, maupun kerja kelompok. Ia juga sering berjalan ke sana kemari dan mengomentari teman-temannya. Dalam mengingatkan subjek, *trainer* membutuhkan waktu yang lama untuk membawa dia kembali fokus dengan pekerjaannya. Selain cerewet, subjek juga sering sekali mengucapkan kata-kata kotor dan bertengkar dengan subjek lain, ia tidak mau kalah jika berdebat dengan temannya. Menurut teman-temannya, subjek adalah

anak yang memang sulit diatur, suka bertindak semaunya sendiri, dan tidak punya rasa penyesalan ketika mendapat hukuman. Pernah suatu saat, karena subjek terus berbicara saat *trainer* memberikan penjelasan dan sudah diingatkan untuk menghentikannya tetapi tidak mau, maka *trainer* memberikan hukuman kepada subjek untuk menjelaskan makna permainan yang diberikan, namun subjek malah tertawa dan seolah menyepelkan dan tidak ada rasa penyesalan, bahkan senang dan terus berkomentar. Hal ini berlanjut hingga pertemuan terakhir, meski dengan intensitas pengurangan yang sedikit sekali, namun saat pertemuan terakhir, subjek menyatakan bahwa masih ingin mengikuti pelatihan yang dibuat.

4.4.6.2 Subjek B

Sejak awal subjek terlihat aktif baik dalam diskusi maupun kerja kelompok. Ia termasuk anak yang populer dan disenangi oleh subjek lain, hampir semua subjek menerima apabila sekelompok dengannya. Namun terkadang subjek sendiri yang pilih-pilih teman. Subjek juga tidak malu dan mempunyai percaya diri yang tinggi, namun dibalik itu, dia jarang mendengarkan instruksi dan penyampaian materi, juga sering memotong pembicaraan teman atau *trainer*. Subjek sering menyapa dan mengajak ngobrol *trainer* dan teman-temannya, baik membicarakan masalah pelatihan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelatihan. Subjek termasuk orang yang *moody*, hampir setiap sesi, subjek meminta untuk segera menyelesaikan permainan dan berganti dengan permainan yang lain. Pada pertemuan ke-5 subjek mulai mau untuk mendengarkan dan menghargai apa yang dikatakan teman, dan *trainer* dengan tidak memotong pembicaraan. Selain

itu, ia juga sudah dapat menikmati pelatihan dan permainan yang dilakukan, meski sesekali meminta untuk segera menyelesaikan sesi pelatihan.

4.4.6.3 Subjek C

Dari hasil observasi selama pelatihan berlangsung. Subjek merupakan anak yang sedikit sulit diatur, sering mengeluarkan kata yang tidak baik ketika dia tidak suka dengan temannya atau saat terjadi perdebatan. Meski begitu subjek termasuk anak yang pendiam, apabila tidak diminta, maka dia tidak akan memulai. Namun disamping hal ini dia selalu bersemangat apabila diminta untuk melakukan tugas. Terkadang dia akan terbawa oleh teman terdekatnya, yaitu subjek I, yang selalu mengajaknya mengobrol dan berjalan-jalan melihat pekerjaan temannya. Meski dia anak yang nakal, namun adanya kalanya dia tampak malu, apabila diejek tentang orang yang disukainya, dia akan tidak peduli dengan omongan temannya dan memilih untuk tetap melakukan tugas yang diberikan. Namun pada pertemuan ke-4 subjek sudah lebih anteng, karena *trainer* menggunakan strategi, yaitu dengan memisahkannya dengan subjek I. kata-kata tidak baik yang keluar darinya juga sudah berkurang, meski terkadang masih ada. Dia juga sudah mulai untuk mengajak *trainer* untuk mengobrol diluar pelatihan berlangsung. Beberapa kali, subjek juga berani untuk mengacungkan tangan, sebagai tanda dia ingin mencoba menjawab.

4.4.6.4 Subjek D

Pada hari pertama pelatihan, terlihat bahwa subjek malu-malu untuk mengikuti pelatihan dan bertemu dengan *trainer*. Seperti Saat perkenalan, subjek

malu dan tidak mau mengikuti aturan yang telah dibuat yaitu untuk memperkenalkan diri dengan gerakan yang memang sudah disepakati di awal permainan. Kepekaan subjek terhadap lingkungan sekitar juga masih kurang, dia cenderung menjadi anak yang acuh terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Setelah pertemuan ke-4, subjek mulai mau untuk menyapa dan mengajak bicara *trainer*. Dalam sesi-sesi berikutnya subjek terlibat aktif, meski terkadang masih malu-malu. Ketika diputar video tentang anak jalanan, ia terlihat memperhatikan dan memberikan saran terhadap apa yang harus dilakukan apabila mendapati hal yang sama dengan yang di video. Subjek merupakan anak yang *moody*, apabila topik yang dimainkan tidak menarik, maka dia akan meminta untuk langsung ke permainan berikutnya, dan sebaliknya ketika sesi tersebut menarik menurutnya, maka dia akan terlibat tetapi tetap dengan malu-malu. Ketika ada yang tidak disukainya dia akan langsung mengeluarkan kata-kata dengan nada tinggi dan menantang. Dalam berdebat, subjek tidak mau kalah dan terus mempertahankan apa yang menjadi pikirannya. Namun, setelah mendapatkan pengertian dan makna permainan dari setiap sesi yang diberikan *trainer*, pada pertemuan ke-6 subjek mulai mau untuk mendengarkan dan berbicara dengan nada yang lebih rendah dan tidak ada kesan menantang atau marah. Dia tidak lagi ragu dalam berkomunikasi, dan beberapa mencoba untuk aktif, meski apabila diminta untuk maju ke depan masih malu dan menunjukkan sikap penolakan, meski akhirnya mau untuk maju dan mengerjakan tugas yang diminta. Kata-kata yang keluar juga sedikit berbeda, dia tidak lagi mudah

terpancing amarah, lebih bersikap diam. Dalam berpakaian, subjek nampak kurang rapi dengan kerudung dan pakaiannya.

4.4.6.5 Subjek E

Pada awal pertemuan pelatihan, subjek tampak bersemangat untuk mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Namun dengan caranya sendiri dan tidak mengindahkan teman. Subjek termasuk anak yang pendiam, tetapi seringkali subjek terlihat berlebihan dalam merespon tugas yang diberikan, terlihat bahwa dia ingin diperhatikan, hal ini mungkin dikarenakan subjek adalah anak tunggal yang tidak mempunyai teman bermain, sehingga melampiaskannya dengan mencari perhatian teman-temannya. Subjek juga terkadang tampak malu apabila diminta untuk maju dan melakukan sesuatu di depan kelas. Namun saat pertemuan ke-4 subjek sudah mau untuk bertanya pada *trainer*. Subjek juga sudah merespon sesi pelatihan sama dengan temannya, bersemangat namun wajar. Dia juga sudah mulai untuk bekerja sama dengan teman.

4.4.6.6 Subjek F

Subjek merupakan anak yang sedikit sulit diatur, tetapi mempunyai tanggung jawab yang baik. Saat pertemuan pertama, subjek sulit untuk diatur untuk mengikuti aturan main. Namun setelah ada peraturan yang tertulis subjek mau untuk mengikuti dan patuh. Menurut hasil observasi yang dilakukan selama pelatihan dilakukan, subjek jarang mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, tetapi apabila ada temannya yang memulai untuk berkata tidak baik maka dia akan mengikuti. Dalam melaksanakan tugas yang diberikan, pada awal-awal pertemuan subjek sering membuat semuanya sebagai bahan candaan, selain itu juga suka

menunda pekerjaan dan harus diingatkan untuk mengerjakan tugas berkali-kali. Namun setelah pertemuan ke-3 subjek mulai untuk serius tugas permainan dan pesan. Dalam pelatihan, subjek jarang mengejek teman, hanya sesekali saja. Pada saat kerja kelompok, ia kurang aktif dan terlihat kurang percaya diri dan lebih sering bekerja setelah diperintah oleh subjek lain. Pada saat ditanya pendapatnya, subjek terlihat malu untuk mengungkapkannya. Meski demikian, subjek masih mendengarkan dan tidak pernah keluar dari konteks permainan yang dilakukan. Setelah pertemuan kelima subjek sudah bisa mengatur waktunya untuk mengerjakan tugas, dan melakukannya tanpa ditunda.

4.4.6.7 Subjek G

Subjek adalah anak yang paling dijauhi oleh teman-teman satu kelas. Setelah *trainer* menanyakan hal ini, subjek lain mengatakan bahwa subjek G adalah anak yang pelit dan tidak mau berbagi dengan teman-temannya. Subjek G merupakan anak yang pendiam, tidak percaya diri, dan kurang dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Dalam berdebat, subjek tidak mau kalah dengan teman yang lain, namun diakui bahwa terkadang apa yang dipertahankannya tersebut tidak masuk akal, hal ini terlihat dari beberapakali perbincangan atau berdebat apa yang dikatakan subjek tidak relevan dengan topic yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, saat awal pelatihan hampir semua teman subjek tidak ada yang mau untuk satu kelompok dan merasa jijik dengannya. Subjek terlihat pendiam, tidak banyak bicara dan kurang aktif dalam tanya jawab. Interaksi dengan temannya pun juga terlihat kurang. Meski begitu,

subjek tetap mengikuti setiap sesi pelatihan dengan sungguh-sungguh. Awalnya subjek C terlihat kurang responsive bila diganggu, dia akan hanya diam dan menunduk atau bahkan menangis apabila temannya berbicara hal yang membuatnya tidak enak. Walau begitu, terkadang subjek mau membalas mengejak namun tetap saja kalah, karena yang menyerangnya hampir semua subjek dalam pelatihan. Apabila dilakukan observasi lebih lanjut, salah satu hal yang membuat subjek merasa tidak nyaman dengan sekolah adalah perasaan berbeda dengan teman yang lain, maksudnya disini adalah berbeda dalam hal ekonomi dan ada tidaknya orang tua di dekatnya. Pernah suatu hari *trainer* mengantarkan subejk ke rumahnya, dan terlihat memang rumahnya berbeda dari teman yang lain, juga kehadiran orang tua di sampingnya. Meski anak seusianya lebih memilih untuk bermain dengan teman sebayanya, namun orang tua juga mempunyai peranan penting untuk memberikan rasa nyaman dan aman. Namun pada pertemuan ke-3 subjek mulai mau untuk berbagi dengan teman, dan mencoba untuk membuka pembicaraan dengan subjek lain, meski terkadang respon subjek lain masih sama seperti saat awal pelatihan. Beberapa kali subjek direndahkan oleh temannya, dia tetap diam dan sudah tidak menangis lagi. Beberapa kali *trainer* mencoba memberi pengertian kepada subjek lain tentang subjek G, agar mereka mengubah persepsinya tentang subjek G, dan perlahan namun pasti, terjadi perubahan pada sikap subjek dan teman-temannya.

4.4.6.8 Subjek H

Menurut hasil observasi selama pelatihan, diketahui subjek H agak lambat dalam mengerjakan tugas, harus diingatkan agar segera menyelesaikan tugasnya. Ia sering menyelesaikan tugas paling akhir setelah teman-temannya selesai. Subjek merupakan anak yang cerewet, Ia sering terlihat mengobrol dan berkomentar saat penyampaian materi namun terkadang dengan cerewetnya itu dia terlibat aktif dalam setiap sesi yang ada, juga bersemangat. Dalam hal komunikasi, subjek memang anak yang baik dalam berkomunikasi, banyak hal ditanyakan subjek, baik tentang pelatihan yang dilakukan ataupun tentang hal lain yang tidak berhubungan dengan pelatihan.. Keterampilan subjek dalam hal komunikasi memang baik, namun dalam hal lain terdapat kekurangan. Pada saat kerja kelompok, subjek lebih sering menjadi sebagai seorang pemimpin, namun dengan gaya yang otoriter. Dia akan memerintahkan temannya untuk mengerjakan tugas. Dalam pertemuan ke-3, perilaku mengobrol subjek mulai berkurang walau masih tetap ada, selain itu sifat otoriternya dalam kelompok juga mulai berkurang setelah *trainer* menjelaskan tentang pentingnya kerjasama. Saat pertemuan ke-5, Ia sudah lebih mudah diberi pengertian dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas yang diberikan. Di kelas, ia tidak terlalu banyak mengobrol lagi dan tidak sering menunda-nunda ketika diminta melaksanakan tugas. Namun demikian, kadang-kadang ia masih suka mengganggu atau mengejek temannya terutama saat istirahat.

4.4.6.9 Subjek I

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek I cukup aktif dalam setiap sesi pelatihan. Pada awal eksperimen, ia sering berjalan-jalan dan tidak bisa diam ketika di tempat duduknya. Juga sering melontarkan kata-kata tidak baik dan tidak mau untuk berdekatan dengan subjek I, yang dianggapnya sebagai anak perempuan yang jelek dan kotor. Ia termasuk anak yang mudah menjalin interaksi dengan subjek lain namun terlihat sering bertengkar dengan beberapa temannya yang menurutnya tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Di awal, ia juga terlihat kurang mau meminjamkan barang punyanya. Pada pertemuan ke-3, ia mulai mau meminjamkan barangnya dan bisa menerima pendapat temannya, ia tidak lagi memaksakan pendapatnya meski terkadang terlihat pertengkaran dengan subjek lain, intensitas dan frekuensinya sudah berkurang.

4.4.6.10 Subjek J

Subjek merupakan anak yang sedikit keras dalam berkomentar tentang temannya. Dia memang jarang mengeluarkan kata-kata tidak baik, namun apabila dalam keadaan yang tidak dia sukai, dia akan menghajar temannya dengan kata-kata yang terus menerus dan menyakitkan. Pernah suatu ketika saat pelatihan dalam sesi menunjukkan kepekaan, subjek J membuat subjek G menangis karena perkataannya. Namun setelah mendapat penjelasan dari *trainer*, subjek meminta maaf dan bermain kembali dengan subjek G. menurutnya dalam kehidupan kelas, subjek adalah orang yang paling dekat dengan subjek G yang merupakan anak yang paling dijauhi oleh teman-teman satu kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan berlangsung, subjek J adalah anak yang cukup aktif dan mampu mengajak teman-temannya untuk tetap fokus terhadap pelatihan yang berlangsung dan yang paling mengerti apa yang harus dilakukannya namun terkadang dengan kata-kata yang kurang sopan dan dengan nada yang marah. Subjek J merupakan anak yang moody, meski lebih sering terlihat bersemangat, namun apabila dia tidak bersemangat maka akan mengikuti pelatihan dengan malas. Kata-kata yang keluar dari subjek J apabila dia dalam keadaan marah akan sangat menyakitkan dan tidak dapat dihentikan, dia akan terus berbicara. Setelah pertemuan ke-3, ia sudah mulai bisa mengontrol emosi meskipun terkadang tidak tahan juga apabila ada temannya yang kelewatan terhadapnya.

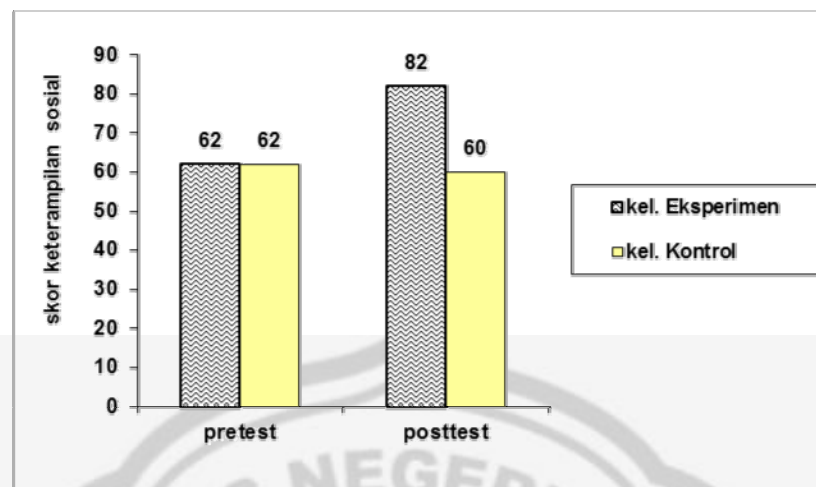
4.5 Pembahasan

Pelatihan dasar adalah sebuah nama pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Kekuatan dari pendekatan ini adalah mengajarkan anak-anak untuk memiliki keterampilan prososial dan membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan yang lain. Tujuan dari pelatihan ini bukan untuk mengatur anak-anak, tetapi untuk membantu mereka mengendalikan kehidupan mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Pengukuran keterampilan sosial pada siswa SDN 5 Bangsri Jepara dalam penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Desvi Yanti Mukhtar dengan reliabilitas 0,872. dalam penelitian yang

dilakukan dengan skala yang sama ditemukan hasil reliabilitas yaitu sebesar 0,951 yang berarti bahwa skala tersebut reliabel, karena koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Berdasarkan gambar 4.10, terlihat bahwa pada saat *pretest*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama memiliki mean skor keterampilan sosial sebesar 62. Berdasarkan gambar 4.10 juga terlihat bahwa pada saat pengukuran setelah pemberian pelatihan dasar, pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan skor keterampilan sosial, namun pada kelompok kontrol terjadi penurunan. Kelompok eksperimen memiliki mean skor keterampilan sosial setelah pelatihan sebesar 82 sedangkan mean skor keterampilan sosial kelompok kontrol sebesar 60. dari data tersebut dapat dilihat bahwa mean skor pada kelompok eksperimen mempunyai perbedaan mean yang cukup besar, yaitu sebesar 20 sedangkan untuk perbedaan mean skor keterampilan sosial pada kelompok kontrol sebesar 2 dan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dasar pada kelompok eksperimen membawa pengaruh pada keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Bangsri Jepara.



Gambar 4. 10 Perbandingan Mean Saat *Pretest* Dan *Posttest*

Hasil analisa dengan menggunakan teknik *Mann-Whitney* menunjukkan ada perbedaan keterampilan sosial sebelum diadakan pelatihan dasar dan sesudah diadakan pelatihan dasar. Skor hasil sesudah diadakan pelatihan lebih tinggi daripada sebelum diadakan pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda dengan menggunakan *Mann-Whitney* dengan sigifikansi sebelum pelatihan adalah 0,910 ($>0,05$) sehingga dapat dinyatakan tidak ada perbedaan keterampilan sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, setelah pelatihan diadakan hasil uji beda menjadi 0,003 ($<0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan keterampilan sosial setelah pelatihan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa pelatihan dasar sebagai variabel perlakuan berhasil membuat pengaruh pada variabel yang dipengaruhi yaitu keterampilan sosial. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dasar yang dilakukan mampu membuat keterampilan sosial siswa sekolah dasar meningkat.

Hipotesis yang berbunyi : pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, telah diteliti dengan menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dari hasil analisa data diketahui bahwa pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa sekolah dasar.

Alasan pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah karena subjek yang mempunyai prestasi belajar dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang bila dibanding dengan sekolah yang letaknya berada pada area yang sama, dan hal ini menjadikan subjek mempunyai konsep diri yang kurang serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang kurang, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walsh (dalam Kusumaningrum, 2010: 6) yang mengemukakan bahwa anak-anak kelompok prestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian : (1) mempunyai perasaan dikritik, ditolak, dan diisolir; (2) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar atau bahkan bersikap menantang; (3) tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya. Hal ini juga berakibat pada ditolaknya subjek di kelompoknya. Anak-anak yang ingin diterima dalam kelompoknya sering melakukan hal yang positif, bersahabat dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mempunyai kemampuan hubungan sosial yang baik. Itu semua bisa dilakukan dengan pelatihan keterampilan sosial, yang dalam hal ini dilakukan dengan pelatihan dasar. Pelatihan dasar akan mampu meningkatkan perasaan sendiri, penerimaan teman sebaya, dan memperbaiki pikiran dan kemampuan anak dalam pendidikan. (Adams, Openshaw, Bennion, Mills & Nike dalam Dowd & O’Kane, 1991: 28)

Melalui observasi saat pelatihan, terlihat bahwa sebagian besar subjek mengalami peningkatan konsep diri. Mereka terlihat lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat, lebih cepat memulai interaksi, dan lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan dalam permainan. Perkataan-perkataan tidak baik juga sudah berkurang dari mereka. Merekapun sudah lebih sabar dan tidak terganggu lagi jika diejek oleh teman. Seperti yang terjadi pada subjek A dan subjek I, mereka tidak lagi berbicara seenaknya dengan mengeluarkan kata-kata tidak baik, juag lebih tenang ketika pelatihan, tidak berjalan-jalan dalam kelas. Subjek G dan subjek E sudah dapat memulai interaksi dengan teman-temannya, padahal sebelum adanya pelatihan, dia tidak pernah berbicara sebelum diajak berbicara. Hampir seluruh subjek penelitian, dapat lebih bertanggung jawab dengan tugas, dan lebih bisa untuk diberikan pengertian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jupp & Griffiths (1990: 165) yang melakukan penelitian terhadap anak-anak pemalu dan terisolasi sosial yang diberi paket pelatihan serupa. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak meningkat, demikian pula kemampuan tingkah laku sosialnya juga meningkat. Konsep diri yang meningkat di sini, akan mempengaruhi berkurangnya kecenderungan subjek untuk melakukan penilaian yang negatif terhadap dirinya.

Pelatihan dasar adalah sebuah nama pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Model pelatihan ini menggunakan teori dasar dalam teori belajar, belum mengadopsi "mekanistik" pandangan tentang bagaimana anak belajar, seperti model pelatihan lain yang menggunakan pendekatan yang sama. Kekuatan dari pendekatan ini adalah mengajarkan anak-

anak untuk memiliki keterampilan prososial dan membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan yang lain. Tujuan dari pelatihan ini bukan untuk mengatur anak-anak, tetapi untuk membantu mereka mengendalikan kehidupan mereka sendiri.

Pelatihan dasar merupakan bagian dari teori keterampilan sosial yang di dalamnya terdapat 182 kurikulum pada *A Curriculum For Child-Care Providers*. *A Curriculum For Child-Care Providers* ini mendefinisikan alternatif yang lebih baik untuk perilaku maladaptif dan mengalahkan diri sendiri dimana orang lain terlibat di dalamnya (Dowd dan Tierney, 2005: 4). Pelatihan ini memberikan delapan keterampilan dasar yang mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, materi tersebut adalah mengikuti petunjuk, berani mengajukan penolakan, terlibat dalam percakapan, salam (memulai pembicaraan), menerima kritikan orang lain, pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, menunjukkan kepekaan kepada orang lain (Dowd & O’Kane, 1991: 29).

Menurut Cartledge dan Milburn (1995: 76), Selama dua dekade terakhir paradigma tertentu telah muncul, biasanya disebut pelatihan keterampilan sosial, yang terdiri dari pemodelan sosial, latihan perilaku, dan penguatan kondisi. Dalam pelaksanaan pelatihan, *trainer* menggunakan teori tersebut. Pelatihan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa permainan yang di setiap sesinya terdapat makna yang berhubungan dengan materi pelatihan dasar tersebut. Permainan yang dilakukan meliputi pemodelan sosial, yang terdapat pada materi VII yaitu materi tentang memberi salam, dalam sesi ini subjek diminta untuk mengulang apa yang telah dilakukan oleh *trainer* dan *co-trainer*. Lalu dalam

latihan perilaku, terdapat pada materi II, III, dan VI yaitu materi tentang mengutarakan pernyataan tidak setuju, menerima jawaban tidak, dan menunjukkan rasa hormat, yang ditunjukkan dengan studi kasus dan perdebatan, serta meminjam barang kepada teman (Dowd & O’Kane, 1991: 37-40). Sedangkan untuk pelatihan dengan pengutan kondisi, yang termasuk dalam strategi ini adalah materi I, IV, V, dan VIII yaitu materi tentang mematuhi peraturan yaitu dengan dihadirkan peraturan yang telah disepakati dan diobservasi selama pelatihan, menunjukkan kepekaan dengan menghadirkan kondisi anak jalanan melalui video, menerima kritikan yaitu dengan mau untuk menerima pendapat teman baik itu setuju ataupun tidak setuju, serta terlibat dalam percakapan, yaitu dengan menghadirkan stimulus kepada subjek tentang gambar binatang yang merupakan pencerminan dirinya.

Konsep pelatihan menunjukkan bahwa secara psikologis peserta pelatihan memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi pelatihan dan perlakuan yang diberikan. Materi pelatihan dapat berfungsi sebagai stimulus yang kemudian menjadi objek pada proses belajar peserta pelatihan dan pada akhirnya dapat menanamkan pemahaman baru di benak peserta pelatihan sebagai hasil interaksi kognitif antara individu dan materi pelatihan. Perkembangan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu kemampuan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain adalah kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Semakin baik

keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membangaun hubungan sportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Pada awalnya subjek tidak mempunyai keterampilan sosial yang baik, hal tersebut terlihat dengan skor keterampilan sosial yang didapatkan saat *pretest*. Kemudian pelatihan dasar membantu membuat subjek mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini terjadi mungkin karena pada saat belum dilakukan pelatihan subjek tidak mempunyai *lack of knowledge*, yang kemungkinan dnegan tidak adanya itu anak kurang memahami tujuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, selain itu kurang mengetahui strategi perilaku untuk mencapai tujuan perilaku sosial yang sesuai. Dalam pelatihan yang dilakukan, subjek diberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara yang baik, hal ini terlihat peningkatannya pada subjek G, yang sebelum pelatihan tidak diterima dengan teman-temannya, karena dia anak yang pelit dan pendiam, namun setelah pelatihan, dia terlihat sudah mampu untuk memulai berbicara dan berbagi kepemilikan dengan temannya. Kurangnya kesempatan anak untuk melatih keterampilan sosial dan tidak adanya petunjuk sosial yang menunjukkan perilaku yang sesuai juga merupakan faktor yang menyebabkan anak tidak mempunyai keterampilan sosial yang baik (Elliot & Gresham dalam Bakhtiary, 2009: 6-7). Maka setelah adanya pelatihan dasar, subjek yang awalnya tidak tahu cara berperilaku dengan baik agar bisa diterima dan berinteraksi dengan baik menjadi tahu, terutama untuk perilaku yang ada

dalam keseharian, seperti meminjam, memberikan bantuan, cara meminta maaf, merasakan apa yang dirasakan teman, memberi kritik yang baik dan menerima penolakan dari teman. Secara keseluruhan subjek penelitian sudah mampu untuk melakukan ini setelah pelatihan, terbukti dengan beberapa subjek penelitian yang tadinya tidak mau untuk berinteraksi dengan subjek G menjadi mau untuk berinteraksi dengannya.

Menurut Kohlberg, perkembangan penalaran moral anak usia 11-12 tahun paling dominan berada pada tahap 1, selanjutnya diikuti tahap 2, 3, 4, 5, dan 6. pada tahap 1, anak menunjukkan kepatuhan kepada orang dewasa untuk menghindari hukuman; pada tahap 2, anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan aturan kelompok dan norma sosial; pada tahap 3, anak berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan dan menunjukkan perilaku yang baik; pada tahap 4, anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan peraturan dan aturan kelompok dan norma sosial; tahap 5, anak telah memahami bahwa nilai dan aturan bersifat relatif; tahap 6, anak sudah memiliki suara hati dan mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip universal dan rasa hormat kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, penalaran moral sebagian besar subjek cenderung pada tahap 1 dan 2, sedangkan tahap selanjutnya kurang berkembang. Mereka kurang dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial, kurang dapat menghargai orang lain terutama teman sebayanya, dan sering melanggar peraturan. Hal ini tidak terlepas dari pengaturan diri mereka yang rendah. Mereka kurang mampu mengontrol perilakunya karena tidak ada figur orang dewasa yang mengawasi atau mengingatkan. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu

menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, sehingga keterampilan sosialnya juga kurang berkembang.

Pada saat setelah pelatihan, dari 10 subjek, terlihat subjek A dan subjek I yang perkembangan penalaran moral dan pengaturan dirinya masih kurang. Mereka masih belum mampu menghargai dan menghormati orang lain. Mereka juga kurang mampu mengontrol perilakunya meski sudah diingatkan dan diawasi orang dewasa. Terlebih subjek A yang tidak memiliki kepekaan dan inisiatif serta rasa hormat terhadap orang lain.

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, Dengan demikian, hipotesis ” pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar “ diterima.

4.6 Kendala Dan Kelemahan Penelitian

4.6.1 Kendala Penelitian

- a. Waktu yang digunakan untuk penelitian dari studi pendahuluan terpaut jauh, karena saat itu siswa sekolah sedang menghadapi ujian akhir sekolah dan liburan selama tiga minggu. Hal ini juga menyebabkan kurangnya waktu untuk saling mengenal antara subjek dan peneliti, sehingga berpengaruh pada awal pertemuan.
- b. Pada awal pertemuan, karena peneliti merupakan orang yang asing bagi subjek, maka subjek merasa takut untuk mengungkapkan perasaannya dan terlihat masih malu-malu. Sehingga peneliti membutuhkan waktu untuk dalam menyelami kepribadian subjek.

- c. Pelaksanaan pelatihan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan di modul pelatihan, dikarenakan adanya aktivitas dari sekolah yang mengikuti program kecamatan dalam menyambut HUT RI ke-66.

4.6.2 Kelemahan Penelitian

- a. Dalam penelitian ini peneliti sekaligus menjadi trainer. Hal ini rawan menimbulkan bias dan mempengaruhi objektivitas penelitian
- b. Pemberian pelatihan dasar dalam penelitian ini dilakukan selama delapan kali pertemuan, hal ini membuat proses pelatihan kurang maksimal karena tidak adanya waktu yang cukup yang digunakan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru, sehingga rawan untuk kembali ke perilaku awal setelah beberapa lama usai pelatihan.
- c. Pengukuran keterampilan sosial hanya menggunakan skala yang diisi oleh anak, akan lebih baik jika pengukurannya juga dilakukan dengan ditambah pengisian skala dari orang dewasa yang mengetahui perilaku anak seperti orang tua dan guru.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelatihan dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan sosial sebelum diadakan pelatihan dasar dan sesudah diadakan pelatihan dasar pada siswa Sekolah Dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Anak

Mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki dengan lebih mengenali isyarat sosial, seperti membantu teman, menyapa saat bertemu dengan orang yang dikenal, atau dengan mematuhi peraturan yang ada. Lebih percaya diri, tekun, dan mengasah kemampuan untuk beradaptasi dengan baik untuk dapat diterima dengan teman sebaya.

5.2.2 Bagi Orang tua

Orang tua sebaiknya menjadi figur orang dewasa yang mengawasi dan mengingatkan perilaku anak. Lebih memperhatikan anak dan memahami permasalahan yang mereka hadapi, juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial agar anak dapat berinteraksi dan diterima baik oleh lingkungannya. Meningkatkan kerjasama dan komunikasi dengan guru sekolah agar ada konsistensi dan keseragaman perlakuan antara guru dan orang tua.

5.2.3 Bagi Sekolah

Melakukan pendekatan lebih kepada siswa secara personal. Mengajarkan siswa secara akademis dan diimbangi dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dan orang tua lebih ditingkatkan, agar guru dapat memahami karakter, kondisi keluarga, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anak sehingga guru dapat memperlakukannya dengan tepat.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mempertimbangkan sampel maupun subjek penelitian yang digunakan, mengingat keterbatasan dalam metode pengambilan sampel yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Menambah intensitas pemberian pelatihan mengingat bahwa keterampilan sosial adalah perilaku sosial yang tidak dengan waktu singkat dapat berubah. Skala keterampilan sosial sebaiknya tidak hanya diberikan pada anak, tetapi juga

diberikan kepada orang tua dan guru agar data yang diperoleh lebih terpercaya. Mengeksplorasi lebih lanjut penelitian ini dengan melibatkan variabel-variabel yang mempengaruhi keterampilan sosial anak.



DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti, M.G. 1999. Skala Keterampilan Sosial. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara

As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberti

Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakhtiary, I.A. 2009. Pelatihan Keterampilan Sosial Dasar Pada Anak Usia Sekolah. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan

Bierman, L.K., Miller, L.C., and Stabb, D.S. 1987. Improving the Social Behavior and Peer Acceptance of Rejected Boys: Effect of Social Skill Training with Instructions and Prohibitions. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 55/2: 194-200.

Cartledge, G. & Milburn, J. F., 1995, *Teaching Sosial Skill To Children And Youth*, Allyn and Bacon, Boston.

Dombeck, Mark & Wells-Moran, Jolyn. 2006. Social Skill. *Online at www.mentalhelp.net* (diakses 14/05/2011)

Dowd, Tom & Tierney, Jeff. 2005. *Teaching Social Skill To Youth 2nd Edition*. NE: Boys Town Press

Dowd, Tom dan O'kane, Susane. 1991. *Effective Skills For Child-Care Workers*. A Training Manual From Boys Town. New York Press

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset

Hetherington, E. M. & Parke R. D. 2006. *Child Psychology : Social, Emotional, and Personality Development 6th edition vol. 3*. Boston: Mc graw-hill college

Hurlock, Elizabeth. B., 2005. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V*. Jakarta: Erlangga

_____, 2009. *Perkembangan anak edisi VI jilid 1*. Jakarta: Erlangga

_____, 2009. *Perkembangan anak edisi VI jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Jupp, J.J., and Griffiths, M.D. 1990. Self-Concept Changes in Shy, Isolated Adolescent Following Social Skills Training Emphasising Role Plays. *Australian Psychologis*. 25/2: 165 - 177.

Kusumaningrum, Rina. 2010. Keterampilan Sosial Remaja yang Diasuh Secara Single Parent Akibat Penelantaran Rumah Tangga. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press

Liche, S., Yulianto, A. & Setiadi, B.N. 2009. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT INDEKS

Mukhtar, Desvi Yanti. 2005. Efektivitas Art Therapy Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku. Yogyakarta: universitas Gajah mada. *Tesis*. Tidak diterbitkan.

Rahayu, Iin Tri & Ardani, T.A.. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing

Ramdhani, N., 1992, Pelatihan Ketrampilan Sosial untuk Mahasiswa yang Sulit Bergaul, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

_____, 1993, Perubahan Perilaku dan Konsep Diri pada Remaja yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Ketrampilan Sosial, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

_____, 1994, Pelatihan Ketrampilan Sosial pada Mahasiswa Yang Sulit Bergaul, *Tesis*. Program Studi Psikologi, Program Studi Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J.G. 2006. Peer Interactins, Relationship & Groups, Dalam *Handbook Of Child Psychology vol. 3 : Social, Emotional And Personality Development* (5th ed, hal 617-700). New York: John Wiley and Sons

Santrock, J.W.. 2002. *Life Span Development perkembangan masa hidup edisi ke-5 jilid 1*. Alih bahasa: Juda damanil & Achmad Chusani. Jakarta: Erlangga

_____. 2007. *Life Span Development perkembangan masa hidup jilid 2*. Alih bahasa: Juda damanil & Achmad Chusani. Jakarta: Erlangga

Sasongko, J.W. 2005. Pengaruh Faktor-Faktor Pemelajaran Terhadap Manfaat Pelatihan Ditinjau Dari Perspektif Peserta Pelatihan. *Anima. Indonesian Psychological Journal*. Vol.20. no.2 (253-269)

Soemantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh Dengan Hati : Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo



**MODUL PELATIHAN DASAR
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**



**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGANTAR

Pelatihan dasar yang merupakan suatu metode peningkatan kemampuan keterampilan sosial individu yang berupa serangkaian aktivitas yang sistematis dengan tujuan agar individu dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengeluarkan perilaku-perilaku yang tampak, baik berupa tingkah laku positif ataupun tingkah laku yang negatif dan tidak mengeluarkan tingkah laku yang dilarang atau tidak disukai orang lain. Pelatihan ini diambil dari kurikulum yang terdapat pada *Boys Town publication : Teaching Sosial Skills To Youth : A Curriculum For Child-Care Providers* (Dowd & Tierney dalam Dowd & O’Kane, 1991: 29).

Pelatihan dasar ini merupakan suatu cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan sosial. Keterampilan dasar yang akan diberikan adalah mengikuti petunjuk, berani mengajukan penolakan, terlibat dalam percakapan, saling memberi, menerima kritikan orang lain, pernyataan tidak setuju, menunjukkan rasa hormat atau perhatian, dan menunjukkan kepekaan kepada orang lain.

Pelatihan ini dilakukan secara berkelompok, dan diharapkan melalui aktivitas berkelompok ini anak tidak hanya mengekspresikan perasaan ataupun emosinya secara bebas tetapi juga dapat mempelajari dan mempraktekan keterampilan-keterampilan sosial yang baru. Melalui media kelompok anak juga belajar bekerja sama dan berinteraksi dengan anak lain, mengevaluasi dan menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa pelatihan ini efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan dasar menggunakan pendekatan kognitif, humanistik dan behavioral. Pendekatan kognitif diwujudkan melalui metode diskusi, pendekatan humanistik diwujudkan melalui pemberian rasa aman dan kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaan bila diberikan dtimulus, dan pendekatan behavioral diwujudkan melalui pemberian penguatan.

Keseluruhan proses terapi ini dilakukan dalam waktu enam kali pertemuan, masing-masing pertemuan membutuhkan waktu 75 menit dan terdiri dari 2-3 sesi. Secara lebih rinci, materi, metode, dan prosedur yang digunakan dapat dilihat pada bahasan berikut ini:



MATERI DAN PROSEDUR

Pertemuan I

Sesi I : Perkenalan Dan *Ice breaking*

Tujuan :

- mengakrabkan sesama peserta dan peserta kepada *trainer* dan *co-trainer*
- mengajarkan kepada peserta bagaimana cara memperkenalkan diri dan berkenalan dengan orang lain (melatih keterampilan interpersonal) dengan suasana yang menyenangkan.
- Memberikan penjelasan tentang tujuan diadakan pelatihan dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Metode : permainan tiru gaya

Waktu : 30 menit

Bahan : gambar, tali rafia, sapu tangan

Prosedur :

- Peserta dibuat melingkar. Sebelum permainan dimulai, *trainer* dan *co-trainer* memberikan contoh permainan terlebih dahulu.
- Setiap peserta akan mengenalkan dirinya dengan gaya tertentu dan akan ditirukan oleh teman-temannya.
- Seterusnya sampai semua peserta mengenalkan dirinya.
- Setelah perkenalan, akan ada *ice breaking*
- Peserta dibagi dengan jumlah orang setiap kelompoknya 4 orang.
- Satu peserta dari tiap kelompok akan dipilih sebagai pemimpin. Sedangkan tiga orang yang akan ditutup matanya. Dan kaki mereka akan diikat dengan tali rafia.
- Setiap kelompok akan mencari potongan gambar yang telah diletakkan di berbagai tempat hingga menjadi gambar yang utuh.
- Kelompok pertama yang berhasil menemukan gambar secara utuh adalah pemenangnya.
- Setelah semua peserta selesai, *trainer* memberikan makna dari permainan.

Sesi II : pre-test

Waktu : 20 menit

Prosedur :

- peserta mengerjakan skala yang dibagikan
- diusahakan untuk tidak ada kerjasama dalam mengerjakan skala.

Pertemuan II

Sesi I : materi I (mengikuti peraturan)

Tujuan : menumbuhkan rasa hormat dan petuh terhadap peraturan dan tata tertib (keterampilan akademis) dan mengungkapkan pendapat (keterampilan interpersonal)

Metode : permainan “pluit“ dan diskusi tentang peraturan yang akan digunakan saat pelatihan dilakukan

Waktu : 15 menit

Bahan : pluit, beberapa point dari *trainer* tentang peraturan yang akan digunakan.

Prosedur :

- *trainer* menjelaskan permainan yang akan dilakukan.
- Peraturannya adalah Bunyi pluit 1X = diam, bunyi pluit 2X = boleh bicara. Peserta yang melanggar akan mendapat hukuman coretan 1X.
- *trainer* menjelaskan pentingnya tata tertib dalam sebuah pelatihan yang berguna agar pelatihan berjalan dengan baik.
- *Trainer* menyebutkan peraturan apa saja yang akan digunakan pada saat pelatihan, dan meminta peserta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang peraturan tersebut.
- Contoh peraturan pada saat pelatihan adalah setiap peserta harus mendengarkan ketika *trainer* atau *co-trainer* sedang memberikan materi pada saat pelatihan, setiap peserta diminta untuk menghormati dan tidak berkelahi satu sama lain, peserta wajib hadir tepat waktu dan mengikuti

semua sesi pelatihan yang ada, peserta diminta berperan aktif dalam pelatihan.

- *Trainer* dan peserta membuat kesepakatan tentang hukuman apa yang akan diberikan apabila ada melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat.

Sesi II : *ice breaking* (pindah tali dalam lingkaran)

Tujuan : membuat suasana baru dalam kelas, agar peserta tidak bosan dengan materi yang diberikan. Sebagai waktu untuk istirahat sejenak dengan permainan, dan meningkatkan *mood* dari peserta

Metode : permainan

Waktu : 5 – 10 menit

Bahan : tali raffia

Prosedur :

- tali raffia dibuat lingkaran dengan mengikatkan kedua ujungnya.
- Peserta membuat lingkaran dan saling berpegangan tangan, dan tali yang berbentuk lingkaran tersebut ditempatkan melingkari badan salah satu peserta.
- Tugas setiap kelompok adalah memindahkan tali tanpa menggunakan tangan dan tanpa melepaskan pegangan tangan.

Sesi III : materi II dan materi III (mengutarakan pernyataan tidak setuju dan menerima jawaban tidak)

Tujuan : melatih kemampuan interpersonal peserta dalam mengungkapkan sesuatu untuk satu hal yang tidak dia setujui. Memberikan tahukan bagaimana cara menyatakan tidak setuju dengan cara yang baik. Selain itu, melatih kemampuan intrapersonal peserta untuk dapat menerima penolakan dari orang lain dengan besar hati dan tidak menimbulkan perasaan bersalah ataupun malah dendam

Metode : studi kasus

Waktu : 35 menit

Bahan : materi tentang mencuri

Prosedur :

- peserta dibagi menjadi dua kelompok
- masing-masing kelompok akan diberi materi yang berlawanan. Satu kelompok ada di pihak yang setuju dan kelompok yang lain ada di pihak yang tidak setuju.
- Setelah semua diberikan instruksi dan penjelasan, kemudian kedua kelompok tersebut dipertemukan dan akan mulai untuk berargumen tentang materi tersebut.
- Setelah dirasa cukup kemudian *trainer* menjelaskan bagaimana cara mengungkapkan pernyataan tidak setuju dengan cara yang baik dan tidak melukai perasaan lawan bicara kita.

Pertemuan III

Sesi I : materi IV (menunjukkan kepekaan)

Tujuan : melatih kemampuan interpersonal peserta dengan mempertajam kepekaannya pada lingkungan sekitar berupa kemampuan untuk mengenali perasaan, baik yang dirasakan pada dirinya maupun orang lain.

Metode : pemutaran video dan tanya jawab

Waktu : 30 menit

Bahan : video

Prosedur :

- video akan diputar
- setelah itu, *trainer* menanyakan tentang apa yang dilihat di video tersebut. Serta menanyakan tentang apa yang dirasakan saat menonton video.
- *Co-trainer* mengobservasi jawaban tiap peserta.
- Setelah semua peserta telah mengungkapkan perasaannya, *trainer* memberikan makna dari pemutaran video tersebut.

Sesi II : materi V (menerima kritikan)

Tujuan : melatih kemampuan intrapersonal peserta dalam menerima kritikan orang lain, serta menyadarkan bahwa tidak semua apa yang kita lakukan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Metode : permainan

Waktu : 15-20 menit

Bahan : kertas A4

Prosedur :

- peserta dibagi menjadi dua kelompok
- setiap kelompok mendapatkan masing-masing satu kertas
- kemudian diberikan instruksi untuk membuat sesuatu dari kertas tersebut yang mana seluruh anggota kelompok dapat masuk ke dalam benda itu. Tanpa harus membuang bagian dari kertas.
- Dalam diskusinya untuk menentukan apa yang akan di buat, *co-trainer* menilai bagaimana subjek tersebut menerima kritikan dari teman.

Pertemuan IV**Sesi I : materi VI (Menunjukkan rasa hormat)**

Tujuan : melatih kemampuan interpersonal peserta dalam hubungannya dengan orang lain dengan berlaku hormat agar bisa diterima dalam lingkungannya, selain itu juga memberitahu subjek tentang hal yang dirasakan seseorang dalam suatu kondisi.

Metode : permainan drama (meminjam barang)

Waktu : 30 menit

Bahan :

Prosedur :

- peserta dibagi menjadi 4 kelompok
- Setiap kelompok dibagi menjadi alur cerita yang berbeda. Yaitu boleh dipinjam, tidak boleh dipinjam, dikembalikan dengan baik, dan dikembalikan dengan barang rusak

- peserta diminta untuk memainkan peran sesuai dengan alur cerita yang di dapatkannya.
- Setelah semua kelompok maju, *trainer* memberikan penjelasan mengenai permainan yang baru dimainkan.

Sesi II : ice breaking (angin topan)

Tujuan : membuat suasana baru dalam kelas, agar peserta tidak bosan dengan materi yang diberikan. Sebagai waktu untuk istirahat sejenak dengan permainan, dan meningkatkan *mood* dari peserta

Metode : permainan “kandang sapi”

Waktu : 5 – 10 menit

Bahan : -

Prosedur :

- peserta diminta berkelompok tiga orang (satu orang menjadi sapi dan dua orang lainnya menjadi kandang)
- *trainer* akan memberikan instruksi :
ketika mendengar kata KANDANG; maka orang sebagai kandang harus berpindah dan berganti pasangan.
ketika mendengar kata SAPI; maka orang sebagai sapi harus berpindah ke kandang yang berbeda.
ketika mendengar BUBAR; maka rumah dan pemiliknya harus berganti formasi
- karena jumlah peserta dalam permainan ini sisa satu orang, maka akan terjadi perebutan lakon. Bagi yang tidak mendapatkan lakon, akan mendapat coretan.

Pertemuan V

Sesi I : materi VII (memberi salam)

Tujuan : melatih kemampuan interpersonal peserta dalam berhubungan dengan orang yang baru ditemui atau dengan orang yang sudah

dikenal. Menumbuhkan rasa berani untuk melakukan sesuatu terlebih dahulu dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Metode : permainan drama

Waktu : 25-30 menit

Bahan : gelas plastic, kertas kecil, karet, sedotan

Prosedur :

- setiap anak diminta untuk menuliskan namanya dalam kertas, dan kemudian digulung dan dimasukkan dalam sedotan, lalu dimasukkan ke dalam gelas plastik
- setelah itu gelas akan dikocok, kocokan pertama untuk mengeluarkan satu kertas yang telah berisi nama tadi yang akan berperan sebagai tamu. Kemudian gelas dikocok lagi untuk mengeluarkan kertas berisi nama, dan nama yang keluar kedua ini akan menjadi tuan rumah.
- Setelah terpilih peran, maka kedua anak tersebut akan memainkan peran sebagai tamu dan tuan rumah.
- Sebelum permainan dimulai, *trainer* dan *co-trainer* memberikan contoh terlebih dahulu sebagai gambaran apa yang harus dilakukan anak.
- Setelah permainan selesai kemudian kembali memilih lakon, dan di ulang dua sampai tiga kali.
- Setelah itu *trainer* memberikan penjelasan tentang arti atau maksud dari permainan tadi.

Sesi II : *ice breaking*

Tujuan : membuat suasana baru dalam kelas, agar peserta tidak bosan dengan materi yang diberikan. Sebagai waktu untuk istirahat sejenak dengan permainan, dan meningkatkan *mood* dari peserta

Metode : permainan “kukuruyuk”

Waktu : 5 menit

Bahan : -

Prosedur :

- peserta diminta untuk membuat lingkaran
- kemudian diberikan instruksi untuk membangunkan temannya dengan berteriak di kupingnya sekeras-kerasnya, tetapi juga diberikan trik agar kuping tidak sakit ketika mendengar teriakan temannya, yaitu dengan berteriak lebih keras lagi dari temannya.
- Setelah itu, permainan ini diulang sampai 4x hingga peserta dapat merasakan siap untuk permainan selanjutnya.

Sesi III : materi VIII (terlibat dalam percakapan)

Tujuan : melatih kemampuan interpersonal peserta dengan membuat dirinya terlibat dalam suatu pembicaraan, meski itu hanya dengan pertanyaan yang sederhana.

Metode : menggambar dan berkomentar

Waktu : 30 menit

Bahan : kertas HVS, pensil

Prosedur :

- peserta dibagi menjadi dua kelompok
- setiap peserta diberikan pensil dan kertas, kemudian diminta untuk menggambar binatang yang disukainya.
- Gambar tersebut akan ditukar ke kelompok yang lain.
- Peserta diminta untuk berkomentar tentang sifat dari binatang yang ada di gambar tersebut dan juga teman-temannya.
- Sampai semua gambar telah diberi komentar, kemudian trainer mengajak semua peserta untuk melihat apa benar yang sudah dikatakan temannya dari kelompok lain.
- Co-trainer menilai keterlibatan peserta dalam menyampaikan maksudnya dan untuk terlibat dalam pembicaraan yang sedang berlangsung.

Pertemuan VI**Sesi I : post test**

Waktu : 20 menit

Prosedur :

- peserta mengerjakan skala yang dibagikan
- diusahakan untuk tidak ada kerjasama dalam mengerjakan skala.



PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan dan pilihan jawaban yang berhubungan dengan perilaku adik-adik sehari-hari. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan adik-adik yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda "centang" (✓) pada kotak jawaban yang tersedia

Ada tiga pilihan jawaban yang terdiri dari :

S (Sering) : apabila perilaku tersebut **SERING** kamu lakukan

KK (Kadang-Kadang) : apabila perilaku tersebut **BEBERAPA KALI** pernah kamu lakukan

TP (Tidak Pernah) : apabila kamu **TIDAK PERNAH** melakukan perilaku tersebut

Tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban dianggap benar apabila jawaban tersebut sesuai dengan keadaan adik-adik yang sebenarnya.



Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Alamat

no	PERNYATAAN	JAWABAN		
		S	KK	TP
1	Aku akan merebut dengan paksa apabila ada teman yang tidak mau meminjamkan barang atau mainannya			
2	Aku suka menyeletuk atau menilai saat guru sedang menerangkan pelajaran			
3	Aku akan mulai menegur atau tersenyum lebih dahulu bila bertemu dengan teman atau orang yang aku kenal			
4	Aku akan mengakui secara jujur dan meminta maaf bila melakukan kesalahan			
5	Saat ulangan aku tetap mengerjakan sendiri walaupun tidak tahu jawabannya			
6	Bila malas mengikuti pelajaran, aku akan bolos sekolah			
7	Aku akan membentak atau mengancam teman agar mereka mau melakukan apa yang aku minta			
8	Aku tetap melakukan apa yang kuinginkan walaupun tidak diizinkan oleh orang tua			
9	Saat pulang sekolah aku, aku biasa bermain dengan teman hingga lupa mengerjakan pekerjaan rumah			
10	Aku Berusaha Mengerjakan PR Sendiri Dulu Sebelum Minta Bantuan Bapak Atau Ibu			
11	Aku akan menawarkan bantuan bila melihat orang tua, guru, atau teman sedang dalam kesulitan			
12	Aku akan melarang dengan sopan bila ada teman yang melakukan sesuatu yang tidak kusukai			
13	Aku tidak suka meminjamkan barang atau mainanku kepada orang lain			
14	Aku suka bekerja sama atau mencontek dengan teman saat ulangan			
15	Aku akan menghentikan perbuatanku bila kulihat orang lain tidak menyukainya			
16	Saat orang tua dan guru memarahiku, aku percaya bahwa mereka tetap menyayangiku			
17	Aku akan mengamuk atau mengambek bila keinginanku tidak dipenuhi			

18	Aku suka mengganggu teman saat guru sedang menerangkan pelajaran			
19	Aku suka memaksakan pendapatku apabila sedang belajar kelompok			
20	Aku akan bertanya kepada guru bila tidak memahami pelajaran			
21	Aku merasa teman-teman tidak menyukaiku dan membenciku			
22	Aku akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang aku lakukan supaya tidak dimarahi orang tua atau guru			
23	Aku cepat memaafkan kesalahan orang lain			
24	Aku menjaga milik teman yang aku pinjam dengan baik			
25	Aku cepat merasa bosan saat guru menerangkan pelajaran			
26	Aku suka memotong pembicaraan teman			
27	Aku merasa bersalah atau menyesal jika telah mengganggu atau menyakiti teman			
28	Saat marah, aku mengucapkan kata-kata kasar			
29	Aku mudah merasa kasian kepada orang lain			
30	Aku merasa puas bila sudah memukul atau memaki orang yang telah membuatku marah			
31	Saat belajar kelompok, aku tatap menghormati pendapat teman meskipun pendapatnya kurang bagus			
32	Aku suka memerintah teman-teman bila belajar atau bermain bersama			
33	Aku malas terlibat aktif dalam belajar kelompok			
34	Aku memperhatikan guru dengan baik dan tenang saat beliau menerangkan pelajaran			
35	Aku senang membuat orang lain merasa takut padaku			
36	Aku menolak bila diajak teman bolos sekolah			
37	Aku datang terlambat ke sekolah			
38	Aku akan menghindar atau pura-pura tidak melihat bila bertemu dengan orang yang tidak kusukai			
39	Aku baru belajar bila disuruh orang tua			
40	aku suka maju ke depan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru			
41	Aku malu bertanya kepada teman bila ada			

	pelajaran yang tidak kumengerti			
42	Aku suka mengejek teman dengan sebutan yang tidak mereka sukai			
43	Aku akan berbuat curang agar bisa memenangkan permainan			
44	Saat guru meninggalkan kelas, aku tetap duduk tenang di bangku			
45	Aku tidak suka ada yang menilai tentang diriku ataupun penampilanku			
46	Aku suka apabila teman datang bermain ke rumahku			



HASIL PRETEST KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL
Mann-Whitney Test

		Ranks		
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pretest	eksperimen	10	10.35	103.50
	kontrol	10	10.65	106.50
	Total	20		

Test Statistics ^b	
	pretest
Mann-Whitney U	48.500
Wilcoxon W	103.500
Z	-.114
Asymp. Sig. (2-tailed)	.910
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.912 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelompok

HASIL POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL
Mann-Whitney Test

		Ranks		
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest	eksperimen	10	14.40	144.00
	kontrol	10	6.60	66.00
	Total	20		

Test Statistics ^b	
	posttest
Mann-Whitney U	11.000
Wilcoxon W	66.000
Z	-2.953
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.002 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelompok

HASIL TABULASI DATA SKALA KETERAMPILAN SOSIAL

Tabulasi data kelompok eksperimen

subjek	pretest	posttest
subjek A	47	74
subjek B	71	98
subjek C	96	103
subjek D	61	91
subjek E	97	114
subjek F	75	102
subjek G	81	116
subjek H	84	115
subjek I	55	79
subjek J	80	118

Tabulasui data kelompok kontrol

Subjek	Pretest	posttest
subjek K	86	85
subjek L	79	78
subjek M	79	87
subjek N	80	80
subjek O	67	73
subjek P	87	74
subjek Q	92	71
subjek R	54	65
subjek S	58	71
subjek T	60	70

HASIL PRETEST DAN POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Mann-Whitney Test

Ranks

tes		N	Mean Rank	Sum of Ranks
eksperimen	pretest	10	7.30	73.00
	posttest	10	13.70	137.00
Total		20		

Test Statistics^b

	eksperimen
Mann-Whitney U	18.000
Wilcoxon W	73.000
Z	-2.422
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.015 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: tes

HASIL PRETEST DAN POSTTEST KELOMPOK KONTROL

Mann-Whitney Test

Ranks

tes		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kontrol	pretest	10	11.20	112.00
	posttest	10	9.80	98.00
Total		20		

Test Statistics^b

	kontrol
Mann-Whitney U	43.000
Wilcoxon W	98.000
Z	-.530
Asymp. Sig. (2-tailed)	.596
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.631 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: tes

RELIABILITAS PRETEST**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	36

RELIABILITAS POSTTEST**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	35